

FATHIR

(Pencipta)

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih.

Surat ke-35 ini diturunkan di Mekah sebanyak 45 ayat.

Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan yang mempunyai sayap: dua sayap, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Fathir 35: 1)

Al-hamdu lillahi (segala puji bagi Allah), yakni seluruh pujian hanya milik Allah Ta'ala, tidak melintas kepada siapa pun selain-Nya. Meskipun hakikatnya penggalan ini merupakan pujian atas zat-Nya dengan zat Dia, tetapi mengajarkan kepada hamba cara memuji-Nya.

Fathiris samawati wal ardli (Pencipta langit dan bumi), yakni yang mengadakan dan menciptakan keduanya pada permulaan tanpa didahului model. *Fathara* terambil dari *fathrun* yang berarti belahan. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. dia berkata, "Semula aku tidak mengetahui makna *fathiris samawati* sebelum dua orang Badua mengadakan persoalan sumur kepadaku. Salah satunya berkata, 'Ana *fathartuha*' yang berarti akulah yang mula-mula menggalnya. Menurut al-Mubarad, *fathiru* berarti yang menciptakan sesuatu untuk pertama kali.

Ja'ilil mala'ikati rusulan (Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan), sebagai perantara antara Dia dan para Nabi-Nya. Para malaikat itu menyampaikan risalah-Nya kepada para nabi melalui wahyu, ilham, dan mimpi yang benar.

Seorang ulama besar berkata: Bisikan itu dapat benar dan dapat pula salah. Bisikan yang benar berasal dari Tuhan Pemelihara, yang berkaitan dengan ilmu dan pengetahuan, atau dari Malaikat yang bersifat ruhaniah. Bisikan inilah yang mendorong manusia melakukan ketaatan dan kemaslahatan lainnya. Bisikan ini disebut *ilham*. Adapun bisikan yang salah berasal dari nafsu dan hal-hal yang berkaitan dengannya, yang disebut hasutan. Atau bisikan ini dari setan, yaitu yang mendorong kepada kemaksiatan, dan disebut *waswas*.

Uli ajnihatin matsna wa tsulatsa waruba'a (yang mempunyai sayap: dua sayap, tiga dan empat). Yang memiliki beberapa sayap yang jumlahnya berbeda-beda selaras dengan perbedaan peringkatnya. Dengan sayap itulah mereka turun dari langit ke bumi atau naik kembali dengan cepat. Jumlah sayap menunjukkan bahwa kesiapan sebagian malaikat lebih sempurna daripada yang lain. Artinya, ada sekelompok malaikat yang memiliki dua sayap, yang memiliki tiga sayap, dan yang memiliki empat sayap.

Diriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa pada malam mi'raj beliau melihat jibril memiliki 600 sayap dan dua di antaranya selebar antara timur dan barat. Hal ini menunjukkan – demikian pula malaikat yang sayapnya lebih dari empat – bahwa melalui ayat di atas Dia tidak bermaksud memfokuskan bilangan sayap tertentu dan meniadakan jumlah sayap yang lebih dari empat.

Yazidu filkhalqi (Allah menambahkan pada ciptaan-Nya) yang mana saja, baik malaikat maupun selainnya.

Ma yasya'u (apa yang dikehendaki-Nya), segala perkara yang dikehendaki untuk dilebihkan selaras dengan tuntutan kehendak dan hikmah-Nya. Maka perbedaan keadaan jumlah sayap malaikat dan perbedaan makhluk lainnya dalam beberapa aspek tidak mengharuskan perbedaan jumlah fisiknya sebab hal itu selaras dengan tatanan kehendak-Nya dan tuntutan hikmah. Ayat di atas mencakup pula penambahan penampilan dan makna. Tambahan penampilan seperti pemfokusan ketampanan wajah. Dari wajah pun ada yang lebih khusus lagi seperti keindahan dua bola mata, bentuk wajah yang proporsional, kelancaran dan kemudahan lisan, rambut yang bagus, dan suara yang merdu. Adalah Nabi saw. memiliki intonasi suara yang baik. Dalam Hadits ditegaskan,

أشد أذنا إلى الرجل الحسن الصوت بالقرآن يجهر به، من صاحب القينة إلى قينته

Bagi Allah, bacaan al-Qur`an seseorang dengan suara merdu lebih terdengar daripada nyanyian budak perempuan bagi pemiliknya. (HR. Ibnu Majah, al-Hakim, dan al-Baihaqi).

Dalam hadits lain ditegaskan,

زينوا أصواتكم بالقرآن

Bacalah al-Qur`an dengan suara merdu (HR. Abu Dawud dan Nasa'i).

Maksudnya, tonjolkanlah keindahan al-Qur`an melalui suaramu yang merdu. Dikatakan demikian karena terlampau agung bagi firman al-Khaliq untuk dapat diperindah dengan suara makhluk. Dibolehkan memerdukan suara bacaan selama tidak mengubah makna karena terjadi penambahan atau pengurangan huruf. Dibolehkan pula menulisnya dengan indah. Suara yang bagus dapat pula didukung dengan kesempurnaan akal, kekuatan pandangan, keteguhan hati, kemurahan jiwa, dan dukungan lainnya yang terpuji.

Innallaha 'ala kulli syai'in qadirun (sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu), sangat berkuasa atas segala sesuatu yang mungkin. Penggalan ini merupakan alasan yang menegaskan ketetapan sebelumnya; menegaskan kekuasaan-Nya untuk menambah apa yang dikehendaki-Nya. Dia menerangkan bahwa kekuasaan-Nya meliputi segala sesuatu yang di antaranya ialah menyelamatkan manusia dari syahwat, mengeluarkannya dari kelalaian, dan memasukkannya ke wilayah ilmu dan musyahadah. Inilah beberapa penambahan. Barangsiapa yang menganggap-Nya tidak berkuasa, berarti dia ingkar. Perhatikanlah Ibrahim bin Adham tatkala Allah ber-*tajalli* kepadanya melalui kelembutan lahiriah berupa kemegahan dan kerajaan, kemudian dia dianugrahi kelembutan maknawiah tatkala Dia menyelamatkannya dari aneka keterkaitan serta melepaskannya dari tangan-tangan kotor dan memuliakannya dengan pencapaian kepada-Nya.

Dikisahkan bahwa latar belakang Ibrahim bin Adham meninggalkan keluarga, kekayaan, kemegahan, dan kerajaannya – dia adalah anak raja – ialah bahwa suatu hari dia berburu. Dia bermaksud memburu kelinci. Tatkala melakukan pemburuan, tiba-tiba terdengar suara hatif yang mengatakan, “Untuk itukah kamu diciptakan? Perbuatan inilah yang diperintahkan kepadamu?” Ibrahim turun dari kudanya lalu menemui penggembala. Dia meminta mantel penggembala yang terbuat dari bulu domba, lalu dikenakannya. Ibrahim menyerahkan kuda dan segala bawasanya kepada penggembala. Kemudian Ibrahim berkelana hingga menjadi seperti yang kita kenal.

Dikisahkan bahwa Syaikh al-Kirmani pergi berburu. Dia adalah raja Kirman. Dia tergila-gila berburu hingga tiba di suatu daerah sunyi sendirian. Tiba-tiba muncul seorang pemuda menunggangi harimau yang dikelilingi binatang buas lainnya. Tatkala melihat al-Kirmani, harimau hendak menyerangnya. Namun, si pemuda

mencegahnya. Setelah dekat, pemuda itu memberi salam lalu berkata, “Hai Raja, apa arti semua kelalaian ini? Kamu sibuk dengan duniamu hingga lupa akan akhirat; sibuk dengan kelezatan dan hawa nafsu hingga lupa berkhidmat kepada al-Maula. Sesungguhnya Allah memberimu dunia supaya kamu jadikan sarana berkhidmat kepada-Nya. Namun, kamu menjadikannya sebagai sarana untuk melupakan-Nya. Apakah kamu tidak tahu bahwa Allah menurunkan wahyu kepada dunia, “Barangsiapa yang berkhidmat kepada-Ku, layanilah dia! Barangsiapa yang berkhidmat kepadamu, jadikanlah dia budakmu!” Setelah mengalami kejadian ini, al-Kirmani pun bertobat hingga menjadi seperti yang kita ketahui.

Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak ada seorang pun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Fathir 35: 2)

Ma yaftahillahu linnasi min rahmatihi (apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat), yakni khazanah rahmat Allah mana saja yang yang dibukakan Allah, baik berupa nikmat, kesehatan, ilmu, hikmah, dan sebagainya.

Fala mumsika laha (maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya), tiada satu makhluk pun yang dapat menahannya dan mengekangnya, sebab tiada yang dapat menolak apa yang diberikan-Nya.

Wama yumsik (dan apa saja yang ditahan oleh Allah), yakni perkara apa saja yang ditahan, dikekang, dan ditolak Allah...

Fala mursila laha (maka tidak ada seorang pun yang sanggup untuk melepaskannya), tiada seorang pun di antara makhluk yang dapat melepaskan dan memberikan sesuatu itu, sebab tiada yang dapat memberi sesuatu yang ditahan Allah.

Mimba'dihi (sesudah itu), setelah ditahan dan ditolak-Nya.

Wahuwal 'azizu (dan Dialah Yang Maha Perkasa), Yang menguasai segala perkara yang dikehendaki-Nya, yang di antaranya membukakan dan menahan rahmat. Maka tiada seorang pun yang dapat melawan-Nya.

Al-Hakimu (lagi Maha Bijaksana), Yang melakukan segala sesuatu selaras dengan tuntutan hikmah dan kemaslahatan.

Diriwayatkan dari al-Mughirah bin Syu'bah r.a. dia berkata: Setiap kali selesai shalat, Nabi saw. membaca,

لا إله إلا الله وحده لا شريك له له الملك وله الحمد وهو على كل شيء قدير اللهم لا مانع لما أعطيت ولا معطي لما منعت ولا ينفع ذا الجَد منك الجَد

Tidak ada Tuhan kecuali Allah Yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Kepunyaan Allah-lah segala kerajaan dan pujian. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tiada yang dapat menolak apa yang Engkau berikan dan tiada yang dapat memberikan apa yang Engkau tolak serta tidaklah berguna perolehan orang jika dibandingkan dengan perolehan dari-Mu (HR. Imam Ahmad).

Yang dimaksud dengan *al-jaddu* ialah perolehan dan kecintaan kepada dunia. Yakni, tidaklah berguna perolehan duniawi seseorang dengan meninggalkan ketaatan kepada-Mu sebab yang bermanfaat itu ialah amal dan ketaatan. Maka hendaknya orang berakal bersungguh-sungguh dalam beribadah hingga rizkinya diraih tanpa susah-payah, keletihan, dan penderitaan.

Diriwayatkan dari Syaikh Abu Ya'qub al-Bashri, dia berkata: Suatu kali saya mengalami kelaparan di tanah haram selama 10 hari sehingga tubuhku lemas. Nafsuku membisikkan supaya aku pergi ke lembah barangkali menemukan sesuatu yang dapat mengatasi kelemahanku. Aku pun berangkat dan menemukan kantung tergeletak dan aku mengambilnya. Tiba-tiba muncullah seseorang yang kemudian duduk di hadapanku seraya meletakkan buntelan sambil berkata, "Ini untukmu."

Aku bertanya, "Mengapa menghususkannya untukku?"

Dia menjawab, "Ketahuilah bahwa telah 10 hari aku berada di lautan dan bahtera nyaris tenggelam, lalu masing-masing kita bernazar bahwa jika Allah memberikan keselamatan, maka kami akan menyedekahkan sesuatu. Aku sendiri bernadzar, jika Allah menyelamatkan aku, maka aku akan menyedekahkan buntelan ini kepada orang yang pertama kali aku temui dan engkau adalah orang yang pertama kali aku jumpai."

"Tolong bukakan!" kataku.

Dia membukanya. Ternyata buntelan itu berisi kue, pala, dan gula. Aku mengambil segenggam dari ketiganya seraya berkata, "Berikanlah sisanya kepada anak-anakmu sebagai hadiah dariku. Aku telah menerimanya." Aku berkata kepada

nafsuku, “Rizkimu berjalan menemuimu sejak 10 hari yang lalu, sedang kamu mencarinya dari lembah.”

Ya Allah, bukakanlah bagi kami pintu kebaikan dan anugerahkanlah kepada kami apa yang Engkau anugerahkan kepada ulul albab. Sesungguhnya Engkau pembuka segala pintu.

Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezki kepada kamu dari langit dan dari bumi Tidak ada Ilah selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling? (QS. Fathir 35: 3)

Ya ayyuhan nasu (hai manusia) secara umum. Maka *lam* menunjukkan jenis. Atau hai manusia penduduk Mekah. Jika demikian, *lam lil’ahdi*.

Udzkuru ni’matallahi ‘alaikum (ingatlah akan nikmat Allah kepadamu), yakni karunia-Nya kepadamu. Peliharalah dan jagalah nikmat dengan mengetahui haknya dan dengan mengkhususkan ibadah dan ketaatan kepada Pemberi nikmat, baik nikmat itu bersifat eksternal seperti harta dan kepangkatan atau bersifat badaniah seperti kesehatan dan kekuatan atau nikmat psikologis seperti akal dan kecerdasan. Tatkala cerita nikmat membuat manusia teringat kepada Pemberinya, maka Dia bertanya dengan nada ingkar,

Hal min khaliqin ghairullahi (adakah pencipta selain Allah), adakah pencipta lain yang berbeda dengan Allah? Yakni tidak ada Pencipta kecuali Dia.

Dalam *al-As`ilah al-Mufhamah* dikatakan: Apakah pada ayat itu ada hujah bagi kaum Mu’tazilah? Dijawab: Allah Ta’ala memberitahukan bahwa tiada Pencipta kecuali Dia, sedang Mu’tazilah mengatakan, “Kamilah yang menciptakan perbuatan-perbuatan kami.”

Yarzuqukum minassama`I wal ardli (yang dapat memberikan rezki kepada kamu dari langit dan dari bumi), yaitu hujan dari langit dan tanaman di bumi.

La ilaha illa huwa (tidak ada Ilah selain Dia). Jika demikian, jelaslah bahwa Dia-lah yang memiliki sifat ketuhanan, penciptaan, dan pemberian rizki.

Fa`anna tu`fakuna (maka mengapakah kamu berpaling) dari ketauhidan kepada kemusyrikan; dari menyembah-Nya kepada menyembah berhala.

Dan jika mereka mendustakan kamu, maka sungguh telah didustakan pula rasul-rasul sebelum kamu. Dan hanya kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan. (QS. Fathir 35: 4)

Wa`iyyukadzdzibuka (dan jika mereka mendustakan kamu), jika kaum musyrikin terus-menerus mendustakan apa yang kamu sampaikan, hai Muhammad, janganlah bersedih, tetapi bersabarlah.

Faqad kudzdzibat rusulun (maka sungguh telah didustakan pula rasul-rasul) yang memiliki urusan penting dan yang mempunyai pasukan yang banyak.

Min qabluka (sebelum kamu), lalu mereka bersabar, sehingga beruntung.

Wa ilallahi turja`ul umuru (dan hanya kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan), yakni akibat dari segala perkara dikembalikan kepada-Nya, maka setiap yang sabar dibalas atas kesabaran-Nya, setiap pendusta dibalas atas kebohongannya. Ayat ini menghibur Rasulullah saw. memperingan dalam melakukan kesabaran saat menghadapi gangguan, sebab dia tahu bahwa para nabi pun menerima seperti apa yang dia terima, dan tatkala mereka bersabar, Allah lah yang menjamin mereka.

Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah setan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah. (QS. Fathir 35: 5)

Ya ayyuhan nasu inna wa`dallahi (hai manusia, sesungguhnya janji Allah) tentang ba`ats dan pembalasan...

Haqqun (adalah benar), tetap, pasti, dan takkan menyalahi.

Fala taghurrannakumul hayatud dunya (maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu) sehingga kesenangannya melenakanmu dari akhirat dan dari upaya meraihnya; perhiasan dan syahwat dunia memutuskanmu dari berbagai riyadlah dan mujahadah serta membuatmu meninggalkan tanah air dan sanak saudara. Tujuan ayat melarang mereka tertipu oleh dunia, walaupun larangan ditampilkan seperti itu.

Dalam sebuah atsar dikatakan,

Hai manusia, janganlah kamu tertipu oleh lamanya penangguhan, karena orang yang mengkhawatirkan luput, dia segera ditangkap.

Al-Ula bin Ziyad berkata: Aku bermimpi melihat dunia itu berpenampilan wanita buruk, buta, dan lemah serta mengenakan segala perhiasan. Aku bertanya, “Siapa kamu? Aku berlindung kepada Allah darimu.” Ia menjawab, “Aku adalah dunia. Jika kamu ingin dilindungi Allah dariku, bencilah dinar dan dirham.” Artinya, infakkanlah di jalan kebaikan dan jangan ditahan-tahan. Dunia merupakan ladang akhirat. Kaum berakal menanam aneka ketaatan di ladang dunia, sehingga mereka meraih keuntungan saat panen, berbeda dengan orang yang tidak mengetahui hal ini. Dalam Hadits ditegaskan,

Dunia merupakan rumahnya orang yang tidak punya rumah dan orang yang tidak berakal berkumpul untuk dunia semata (HR. Ahmad).

Wala yaghurrannakum billahi (dan sekali-kali janganlah memperdayakan kamu tentang Allah), janganlah kemurahan, ampunan, dan keluasan rahmat-Nya membuatmu tertipu.

Al-gharur (yang pandai menipu), yaitu setan sebab tipuannya tak berakhir. Ar-Raghib berkata: *Gharur* ialah segala hal yang menipu manusia seperti harta, kepangkatan, syahwat, dan setan. Kadang *gharur* ditafsirkan dengan setan sebab dialah penipu yang paling jahat; juga ditafsirkan dengan dunia sebab dikatakan bahwa dunia itu menipu, mencelakakan, kemudian berlalu.

Makna ayat: Janganlah setan, yang sangat lihai tipuannya, membuatmu tertipu tentang Allah, misalnya ia mengiming-iming ampunan-Nya dengan tetap tekun maksiat. Setan berkata, “Berbuatlah sekehendakmu karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun. Dia mengampuni seluruh dosa. Dia tidak memerlukan ibadahmu dan takkan menyiksamu.” Meskipun mungkin saja Allah berbuat demikian, tetapi melakukan dosa dengan harapan seperti itu bagaikan orang yang meminum racun karena percaya pada kekebalan tubuh. Meskipun Allah Ta’ala Maha Pemurah kepada makhluk yang pemurah, tetapi Mahakeras siksanya terhadap pelaku maksiat.

Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu, maka anggaplah ia musuhmu, karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala. (QS. Fathir 35: 6)

Innasy syaithana lakum 'aduwwum (sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu), yakni memiliki permusuhan yang lama sebagaimana yang dilakukannya terhadap nenek moyangmu. *Lakum* didahulukan untuk mementingkan.

Fattakhidzuhu 'aduwwan (maka anggaplah ia musuhmu), dengan cara menyalahinya dalam akidah dan perbuatan. Dan hendaklah kamu senantiasa waspada terhadapnya dalam berbagai keadaan. Permusuhanmu jangan hanya di bibir, tetapi hendaknya merasuk ke qalbu dan seluruh organ tubuh. Seseorang takkan mampu memusuhinya kecuali dengan mendawamkan dzikir dan senantiasa meminta pertolongan kepada Allah, sebab orang yang diserang anjing penggembala, sulit dibendung kecuali dengan memanggil penggembala sebab dia dapat melarangnya hanya dengan satu kata.

Innama yad'u hizbahu (karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya), kelompoknya, dan para pengikutnya yang berpaling dari Allah Ta'ala, yang sibuk dengan menaati selain Allah.

Liyakunu min ashhabis sa'iri (supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala). Penggalan ini menegaskan permusuhannya dan mewanti-wanti agar tidak menaatinya dengan mengingatkan bahwa tujuan setan ialah supaya manusia mengikuti hawa nafsu dan cenderung kepada kelezatan dunia. Sasaran mereka bukanlah hal-hal yang bersifat duniawi, tetapi melemparkan manusia ke dalam azab yang abadi, sedang mereka tidak sadar.

Orang-orang yang kafir bagi mereka azab yang keras. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. Fathir 35: 7)

Al-ladzina kafaru (orang-orang yang kafir) yang kokoh dalam kekafirannya terhadap apa yang semestinya diimani, dan mereka terus-menerus berbuat demikian.

Lahum (bagi mereka), disebabkan kekafirannya dan pemenuhannya terhadap ajakan setan.

'Adzabun syadidun (azab yang keras), baik yang disegerakan maupun yang ditangguhkan. Yang disegerakan berupa tercerai-berainya hati mereka, tertutupnya penglihatan mereka, dan rendahnya himmah mereka hingga mereka rela memiliki sembahsan berupa berhala, hawa nafsu, dunia, dan setan. Adapun azab yang

ditanggihkan ialah azab akhirat yang tidak diragukan lagi kekerasan dan kesulitannya.

Walladzina amanu (dan orang-orang yang beriman), yakni orang yang kokoh pada keimanan dan keyakinan.

Wa 'amilush shalihati (dan mengerjakan amal saleh), yaitu berbagai ketaatan yang dikhususkan bagi Allah sebagai produk dari bertambahnya cahaya keimanan.

Lahum (bagi mereka), disebabkan keimanan dan amal saleh yang di antaranya memusuhi setan.

Maghfiratun (ampunan) yang besar. Ampunan di dunia berupa ditutupinya kesalahan. Kalau tidak ditutupi, niscaya mereka ditelanjangi. Ampunan di akhirat ialah dihapusnya kesalahan mereka dari daftar. Kalau tidak dihapus, niscaya mereka binasa.

Wa ajrun kabirun (dan pahala yang besar) untuknya di akhirat, yang tidak akan pernah habis. Penggalan ini mewujudkan permintaan mereka dan diraihnya sesuatu yang melebihi apa yang mereka dambakan.

Dikatakan: Perumpamaan kaum shalihin dan perhiasan yang dikenakan Allah kepada mereka dan tidak kepada selainnya ialah seperti tentara yang diinstruksikan oleh raja supaya mengenakan pakaian kebesaran dengan lengkap guna menghadap kepadanya esok. Tentara yang bajunya paling bagus, dialah yang paling dekat dengan raja. Kemudian secara sembunyi-sembunyi raja mengirimkan pakaian dan perhiasan, yang tidak dimiliki oleh tentara pada umumnya, kepada orang-orang dekatnya dan yang dicintainya, maka tatkala mengenakan pakaian dan perhiasan pemberian raja, mereka merasa bangga atas tentara lainnya saat berada di hadapan raja.

Jadi, Allah Ta'ala memberikan taufik kepada mereka untuk melakukan aneka amal saleh, menghiasi mereka dengan aneka ketaatan yang tulus, dan mempercantik mereka dengan aneka bimbingan yang suci dengan memberinya taufik yang khusus agar dia menjadi pilihan dan spesial. Kelebihan inilah yang membuatnya berbeda di dunia dari seluruh manusia lainnya dan berbeda pula di akhirat dengan besarnya pahala mereka. Maka hendaknya orang yang dapat berkhidmat kepada Allah memuji-Nya sebanyak-banyaknya. Demikian pula orang yang bekerja dalam ketaatan dan penghambaan kepada-Nya, sebab jalan pengkhidmatan ini jarang sekali

ditempuh manusia, terutama pada zaman sekarang. Jalan kerinduan jarang sekali ditempuh oleh sekalian ikhwan. Allah memiliki sejumlah hamba yang qalbunya dibangun oleh berbagai kesedihan, penduduknya dibangun dengan kerinduan, cinta, dan ketaatan.

*Aku mencintaimu dengan dua cinta: cinta hasrat
dan cinta karena Engkau layak mendapatkannya
Adapun mencintai-Mu dengan hasrat
ialah berdzikir yang membuatku lupa akan selain-Mu
Sedangkan mencintai-Mu karena Engkau layak mendapatkannya
ialah ketersingkapan-Mu dari hijab sehingga aku melihat-Mu.
Cinta mana pun yang kumiliki tidaklah terpuji,
Tetapi Engkaulah yang terpuji karena memiliki keduanya*

Kita memohon kepada Allah Ta'ala kiranya Dia memakmurkan qalbu kami dengan aneka pembangunan dan menghiasi rumah batin kami dengan berbagai jenis kehendak serta mengumpulkan kami bersama hamba-hamba-Nya yang spesial, yaitu mereka yang meraih pahala yang besar dan imbalan yang agung.

Maka apakah orang yang dijadikan setan menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu ia meyakini pekerjaan itu baik? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; karena itu janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. (QS. Fathir 35: 8)

Afaman zuyyina lahu su`u `amalihi fara`ahu hasanan (maka apakah orang yang dijadikan setan menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu ia meyakini pekerjaan itu baik?). Apakah setelah akibat dari perbuatan kedua kelompok itu jelas, lalu orang yang dibuat setan memandang indah kekafirannya sehingga dia tetap bercokol di dalamnya itu sama dengan orang yang memandang kekafiran itu buruk dan menjauhinya, lalu memilih keimanan dan amal saleh? Tidaklah sama! Jawaban ini dibuang dalam ayat karena telah ditunjukkan oleh konteks sebelumnya.

Fa`innallaha (maka sesungguhnya Allah menyesatkan) hingga akhir hayatnya. Inilah penetapan dan penegasan Allah, yaitu bahwa segala sesuatu mengikuti kehendak Allah Ta'ala. Makna ayat: karena Allah Ta'ala menyesatkan ...

Mayyasya`u (siapa yang dikehendaki-Nya) untuk disesatkan sebab dia memandang kesesatan itu baik dan memfokuskan ikhtiarnya pada kesesatan, sehingga dia diseret ke lembah paling dalam.

Wayahdi mayyasya`u (dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya) karena dia memfokuskan ikhtiarnya bagi perolehan petunjuk, sehingga dia dinaikkan ke puncak tertinggi.

Fala tadzhab nafsuka `alaihim hasaratin (karena itu janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka). Huruf *fa`* menyatakan sebab lantaran penggalan sebelumnya menerangkan alasan dilarangnya menyesali. *Dzihabusn nafsi* merupakan kiasan untuk kematian. *Al-hasaratu* berarti kesedihan yang mendalam karena kehilangan sesuatu dan menyesalinya. Kata ini dijamakkan guna menunjukkan berakumulasinya kesedihan Nabi saw. melihat perilaku mereka. Atau karena banyaknya amal buruk mereka yang memastikan timbulnya kesedihan dan penyesalan.

Makna ayat: Jika Anda mengetahui bahwa segala sesuatu itu terjadi dengan kehendak Allah, maka janganlah membinasakan diri sendiri karena berbagai kesedihan yang mendalam atas kesesatan dan keasyikan kaum kafir; janganlah berduka karena diingkari dan didustakan oleh mereka. Sungguh engkau telah menumpahkan nasihat dan telah menyampaikan risalah. Jadi, kamu tidak lagi memiliki kesulitan sesudah ini, justru kesulitan ada di pihak mereka, baik di dunia maupun di akhirat.

Innallaha `alimum bima yashna`una (sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat) berupa aneka keburukan, lalu Dia membalas mereka dengan balasan yang buruk. Walaupun mereka memandang keburukan itu baik karena kepicikan pandangannya, tetapi keburukan tidak akan pernah berubah menjadi kebaikan.

Dan Allah, Dialah yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati lalu kami

hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu. (QS. Fathir 35: 9)

Wallahulladzi arsal ariyaha (dan Allah, Dialah yang mengirimkan angin). *Irsal* lawan dari *imsak* (menahan). *Riyah* berarti udara yang bergerak, yaitu angin selatan, utara, dan timur yang semuanya merupakan angin rahmat. Tidak termasuk angin barat yang merupakan angin azab.

Fatutsiru sahaban (lalu angin itu menggerakkan awan), yakni menyerakkan dan menyebarkan di antara langit dan bumi supaya turun hujan. Sebuah pandangan mengatakan bahwa uap naik dari bumi dan lautan ke langit. Pemakaian bentuk mudlari' untuk mengisahkan keadaan yang telah lalu adalah guna menghadirkan gambaran menakutkan tersebut yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan dan hikmah. Dan tujuan ayat ialah menerangkan kejadiannya yang khas.

Fasuqnahu ila baladin mayyitin (maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati). *Balad* berarti tempat yang jelas batas-batasnya, ditandai dengan kumpulan penduduknya, dan diamnya mereka di sana. Negeri yang mati berarti tempat di mana tiada tumbuhan dan berdebu karena kemarau. Makna ayat: Allah menggiring awan itu dan menyeretnya ke wilayah yang memerlukan air. *Fasuqnahu ila baladin* merupakan peralihan dari orang ketiga ke orang pertama. Hal ini menunjukkan bahwa penggiringan awan hanya dilakukan Allah Ta'ala dan bahwa semuanya dari Dia, dan bahwa sarana itu hanyalah sebab. *Baladin* disajikan dalam bentuk nakirah supaya mencakup negeri mana saja yang mati, yaitu negeri yang jauh dari tempat yang diduga mengandung air.

Fa'ahyaina bihil ardla ba'da mautiha (lalu kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu). Kami menjadikan bumi itu hijau dengan tumbuhan melalui hujan yang turun dari awan, padahal semula ia kering.

Kadzalikan nusyuru (demikianlah kebangkitan itu). Yakni, seperti menghidupkan yang kalian lihat itulah cara menghidupkan mayat dan mengeluarkan mereka dari kubur pada hari mahsyar dalam hal kemampuan dan kemudahan melakukannya dengan relatif sama.

Ayat di atas merupakan hujah bagi kaum kafir yang mengingkari ba'ats dengan menunjukkan mereka kepada kejadian yang nyata.

Diriwayatkan dari Abu Razin al-'Uqaili, dia berkata, "Ya Rasulullah, bagaimana Allah menghidupkan orang-orang mati?" Beliau menjawab, "Apakah kamu belum pernah melintasi lembah yang tandus, tetapi pada waktu lain ia menjadi lebat dan hijau?" Dia mengiyakannya. Beliau bersabda, "Seperti itulah Allah menghidupkan orang mati." Atau beliau mengatakan, "Seperti itulah berbangkit" (HR. Ahmad).

Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya. Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras, dan rencana jahat mereka akan hancur. (QS. Fathir 35: 10)

Man kana yuridul 'izzata (barangsiapa yang menghendaki kemuliaan). *'Izzah* berarti kemuliaan dan kekebalan. Ar-Raghib berkata: *'Izzah* berarti suatu kondisi yang membuat manusia tidak dapat dikalahkan. *'Aziz* berarti orang yang mampu menguasai tetapi tidak dapat dikuasai. *'Izzah* yang dimiliki Allah, Rasul-Nya, dan kaum Mu`minin ialah yang kekal dan abadi, yaitu *'izzah* yang hakiki. *'Izzah* yang ada pada orang kafir itu palsu, karena sebenarnya merupakan kehinaan. Yang dituju oleh ayat ialah kaum musyrikin yang merasa mulia karena menyembah berhala.

Falillahi (maka bagi Allah) semata, bukan bagi selain-Nya.

Al-'izzatu jami'an (kemuliaan itu semuanya), yaitu kemuliaan dunia dan kemuliaan akhirat. Tiada seorang pun yang memilikinya sedikit pun. Yakni, carilah kemuliaan dari sisi-Nya dengan menaati-Nya dan bertakwa kepada-Nya, bukan dari selain-Nya. Kemudian Allah menjelaskan sarana untuk meraih kemuliaan, yaitu keimanan dan amal saleh.

Ilaihi yash'adul kalimut thayyibu (kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik). *Hi* pada *ilaihi* merujuk kepada Allah Ta'ala yang menjadi sumber kebaikan dan kemuliaan. *Hi* tidak merujuk kepada malaikat yang disertai tugas menangani amal hamba.

Seorang ulama berkata: *Al-kalim* meliputi doa, istighfar, bacaan al-Qur`an, dan dzikir seperti ungkapan *subhanallah, walhamdulillah, wala ilaha illallahu wallahu akbaru* dan ungkapan lainnya yang termasuk perkataan yang baik.

Wal'amalush shalihu yarfa'uhu (dan amal yang saleh dinaikkan-Nya). Kata *raf'u* digunakan untuk benda atau kedudukan yang dimuliakan. Dlamir pada *yarfa'uhu* memiliki bebrapa tilikan. Pertama, ia merujuk kepada *al-kalim* sebab amal tidak diterima kecuali dengan ketauhidan. Pandangan ini dikuatkan dengan adanya qira`at yang membaca *al-'amala* dengan nashab. Artinya, ketauhidan naik sendiri dan menaikkan amal saleh, yaitu menjadi sarana diterimanya amal. Perhatikanlah, amal kaum kafir itu ditolak dan dihapus karena adanya syirik. Kedua, dlamir itu merujuk kepada *al-'amal* sebab amal inilah yang mewujudkan dan menguatkan keimanan. Derajat yang tinggi tidak akan diraih kecuali dengan amal. Ketauhidan hanya diterima karena adanya ketaatan, sebab ketauhidan tidaklah berguna jika disertai kemaksiatan, karena ia tidak dapat membendung siksa. Namun, pendapat yang terpilih ialah yang dikemukakan dalam *al-Irsyad*, yaitu amal bagaikan tangga. Perkataan tanpa amal bagaikan awan tanpa hujan dan busur tanpa tali. *Yarfa'uhu* berarti Allah menerima amal. Ibnu 'Athiyah berkata: Inilah pendapat terbaik. Amal diistimewakan seperti ini sebab ia mengandung pelaksanaan beban kewajiban.

Walladzina yamkurunas sayyi`ati (dan orang-orang yang merencanakan kejahatan). *Al-mukru* berarti memalingkan orang lain dari tujuannya dengan suatu muslihat. Penggalan ini menerangkan keadaan perkataan yang buruk, amal yang buruk, dan pemiliknya setelah menerangkan keadaan perkataan yang baik dan amal saleh. *Al-mukru* di sini ialah yang dilakukan kaum Quraisy terhadap Nabi saw. di Darun Nadwah. Mereka bersepakat pada salah satu dari tiga alternatif tindakan yang akan dikenakan kepada Nabi saw.: ditangpa lalu dipenjarakan, dibunuh, atau diusir sebagaimana dikemukakan Allah dalam surat al-Anfal,

Dan ingatlah ketika kaum kafir memikirkan tipu daya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu, atau membunuhmu, atau mengusirmu (al-Anfal: 30).

Lahum (bagi mereka), karena tipu dayanya itu.

'Adzabun syadidun (azab yang keras) di dunia dan di akhirat; azab yang tidak terperi.

Wamakru ula`ika (dan rencana jahat mereka) yang berbuat kerusakan, yang bermaksud memperdaya Nabi saw.

Huwa (ialah), yakni tipu daya mereka semata, bukan balasannya dari Allah...

Yaburu (akan hancur), rusak dan binasa. Ditafsirkan demikian karena *al-bawar* berarti kehancuran yang melampaui batas. Allah Ta'ala menghancurkan mereka dengan satu kehancuran demi kehancuran, yaitu Dia mengusir mereka dari Mekah, membunuh mereka, dan menahan mereka di Badar, sehingga ketiga muslihatnya berbalik menimpa mereka, padahal semula mereka merencanakan salah satunya ditimpakan kepada Nabi saw. Katakalah, "Masing-masing bekerja menurut kapasitasnya sendiri."

Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan. Dan tidak ada seorang perempuan pun mengandung dan tidak pula melahirkan melainkan dengan pengetahuan-Nya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan ditetapkan dalam Kitab. Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah. (QS. Fathir 35: 11)

Wallahu khalaqakum min turabin (dan Allah menciptakan kamu dari tanah). Ayat ini pun menunjukkan kebenaran ba'ats dan terbangkit. Makna ayat: Dia menciptakan kamu pada pertama kalinya dari tanah; seluruhnya tercakup dalam penciptaan Adam.

Tsumma min nuthfatin (kemudian dari air mani). *Nuthfah* berarti air bening yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang iga, baik air itu sedikit maupun banyak. Makna ayat: Kemudian Dia menciptakan masing-masing kamu dari nuthfah. Penciptaanmu dari tanah karena Adam, nenek moyangmu, diciptakan dari tanah, sedangkan keturunannya diciptakan dari nuthfah melalui proses kelahiran.

Tsumma ja'alakum azwajan (kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan). Yakni menciptakan kamu beberapa jenis: berkulit merah, putih, dan hitam; laki-laki dan perempuan. Qatadah menafsirkan dengan: Dia menjadikan sebagian kamu sebagai pasangan bagi yang lain.

Wama tahmilu min untsa wala tadla'u illa bi'ilmih (dan tidak ada seorang perempuan pun mengandung dan tidak pula melahirkan melainkan dengan pengetahuan-Nya), melainkan mengikuti kehendak-Nya. Makna ayat: tiada kehamilan dan kelahiran yang dialami seseorang melainkan Dia mengetahuinya. Dia

mengetahui tempat kehamilan dan kelahirannya, termasuk hari, jam, dan keadaan bayinya; apakah cacat atau sempurna, laki-laki atau perempuan, dan sebagainya.

Wama yu'ammuru min mu'ammarin (dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang). *Mu'ammara* ialah orang yang dipanjangkan usianya. *Min mu'ammarin* berarti seseorang yang berusia panjang. Makna ayat: tidaklah usia seseorang dipanjangkan dan direntangkan.

Wala yunqashu min 'umurihi (dan tidak pula dikurangi umurnya). '*Umur* berarti masa diisinya badan dengan kehidupan. Pengurangan umur orang yang dipanjangkan umurnya adalah mustahil. Kata '*umurihi* diungkapkan dengan gaya berpanjang kata sebab percaya kepada pemahaman penyimak bahwa dlamir *hi* tidak merujuk kepada *mu'ammara*, tetapi kepada seseorang, sehingga penggalan itu bermakna: tidak pula dikurangi umur seseorang. Namun, bukan berarti tidaklah umur seseorang dikurangi setelah umurnya ditambah, tetapi tidak dikurangi sejak awal.

Illa fi kitabin (melainkan ditetapkan dalam Kitab), yaitu Lauh Mahfuzh, atau dalam pengetahuan Allah, atau pada catatan amal setiap manusia.

Inna dzalika (sesungguhnya yang demikian itu), yaitu penciptaan dan seterusnya yang membingungkan akal dan pemahaman.

'Alallahi yasirun (bagi Allah adalah mudah) karena Dia tidak memerlukan aneka sarana. Demikian pula dengan ba'ats.

Ketahuilah bahwa pertambahan dan pengurangan pada ayat di atas dikaitkan dengan dua usia. Kalau bukan begitu maksudnya, maka berlainan dengan pandangan mayoritas teolog yang dianut mayoritas ulama, yaitu bahwa usia seseorang tidak dapat ditambah atau dikurangi.

Ulama lain berkata: Pertambahan dan pengurangan itu dilihat dari beberapa sarana yang telah ditetapkan dalam Lauh Mahfuzh. Misalnya, jika si Fulan berhaji, maka usianya menjadi 60 tahun. Jika tidak berhaji, maka hanya 40 tahun. Atau jika dia sedekah atau silaturahmi, maka usianya menjadi 80 tahun. Kalau tidak, maka hanya 50 tahun. Pandangan ini seperti diisyaratkan dalam atsar,

Sedekah dan silaturahmi dapat menghangatkan rumah dan menambah usia.

Pendapat lain menegaskan: Yang dimaksud dengan pengurangan ialah usia yang dilalui sehingga menjadi berkurang, sebab usianya telah ditetapkan sekian dan

sekian tahun. Lalu dicatat pula bahwa usianya berkurang sehari, dua hari, dan seterusnya hingga seluruh jatahnya habis.

Ibnu Abbas berkata: Allah Ta'ala menetapkan usia bagi setiap orang yang akan dihabiskannya. Jika siang dan malam merambat, pasti berkuranglah jatah usianya.

Ulama lain menafsirkan: Berkurangnya usia berarti menggunakannya bukan untuk meraih keridhaan Allah Ta'ala.

Dan tiada sama antara dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur. (QS. Fathir 35: 12)

Wama yastawil bahrani (dan tiada sama antara dua laut). Asal makna *bahrin* ialah setiap tempat yang luas bagi penampungan air yang banyak. Orang yang luas ilmunya disebut *bahrin* (sebagai metafora). Dalam *al-Qamus* ditegaskan bahwa *bahrin* ialah air yang banyak, baik tawar maupun asin. Yang lain mengatakan bahwa asal makna *al-bahru* ialah air asin, bukan air tawar. Adapun pada firman di atas air tawar disebut *bahrin* karena air itu bercampur garam seperti halnya matahari dan bulan suka disebut *qamaran*.

Hadza 'adzbun (yang ini tawar), yakni air laut yang ini manis lagi lezat.

Furatun (segar), sangat tawar hingga dapat mengusir haus.

Sa`ighun syarabuhu (sedap diminum), yakni mudah meluncur pada tenggorokan karena ketawarannya yang selaras dengan tabi'at; ditarik oleh kekuatan pengisap dengan mudah. *Sagha asy-syarab* berarti mudah masuknya. *Syarab* berarti apa yang diminum, dan yang dimaksud di sini ialah air.

Wahadza milhun ujajun (dan yang lain asin lagi pahit), sedang laut yang itu sangat asin menyengat. *Ujaj* lawan dari *furat*.

Dalam *Khuraidatul 'Aja`ib* dikatakan: Hikmah air laut itu asin menyengat, tidak enak, dan sulit ditelan adalah supaya benda yang ada di dalamnya tidak membusuk. Jika ia tawar, membusuklah seluruh bumi. Perhatikan pula mata yang

berfungsi melihat ke bumi dan ke langit; ke seluruh alam dan pada aneka warna. Mata itu berupa lemak yang terendam dalam air mata sebagai air yang asin. Lemak hanya terpelihara dengan air asin. Maka air mata asin untuk mengawetkan bola mata.

Adapun sungai yang besar dan tawar tidak berubah rasa dan baunya karena senantiasa mengalir. Perubahan warna dan rasa terjadi jika menggenang pada satu tempat.

Wamin kulli (dan dari masing-masing itu), yakni dari masing-masing laut yang berbeda rasanya itu.

Ta`kuluna lahman thariyya (kamu dapat memakan daging yang segar) dan baru. Ikan disifati dengan segar karena ia cepat membusuk, sehingga ia mesti cepat dimakan dalam keadaan segar.

Watastakhrijuna (dan kamu dapat mengeluarkan) dari air laut saja. Di sini tidak digunakan *minhu* karena sudah dimaklumi sumbernya, yaitu laut.

Hilyatan (perhiasan), yaitu mutiara dan marjan.

Talbasunaha (yang dapat kamu memakainya), yakni istri-istrimu dapat mengenakannya. Tatkala kaum wanita mengenakan perhiasan untuk kaum laki-laki, maka seolah-olah perhiasan itu menjadi perhiasan dan pakaian laki-laki. Karena itu, perhiasan dikaitkan kepada mereka.

Wataral fulka fih (dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal), yakni pada masing-masing laut. Pemakaian kata ganti tunggal orang kedua pada *tara*, padahal yang melihat itu banyak dan kata lainnya pun berbentuk jamak, karena setiap orang dapat melihat bahtera, bukan hanya orang yang biasa mememanfaatkannya.

Mawakhira (berlayar membelah laut). Dikatakan *safinah makhirah*, jika bahtera membelah air disertai suara. Artinya, bahtera membelah air saat berlayar maju atau mundur.

Litabtaghu min fadllihi (supaya kamu dapat mencari karunia-Nya), yakni mencari karunia Allah dengan melintasi lautan. *Bahrul 'Ulum* menafsirkan dengan mencari karunia berupa perdagangan yang merupakan sarana utama kelapangan dan penambahan rizki.

Wala'allakum tasykuruna (dan supaya kamu bersyukur). Supaya kamu mensyukuri karunia tersebut; supaya mengetahui nikmat-nikmat Allah, lalu kamu

memenuhi hak-hak nikmat, terutama karena Dia telah menjadikan tempat yang berisiko itu sebagai sarana pemerolehan manfaat dan penghidupan.

Ketahuilah bahwa Allah menuturkan ayat ini untuk menunjukkan kekuasaan-Nya dan menerangkan nikmat-Nya. Laut tawar dan asing dijadikan perumpamaan tentang kaum kafir dan mu`min. Sebagaimana rasa kedua laut itu tidak sama, demikian pula antara orang kafir dan mu`min.

Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Yang melakukan demikian itulah Allah Tuhan-mu, kepunyaan-Nyalah kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. (QS. Fathir 35: 13)

Yulijullaila finnahari (Dia memasukkan malam ke dalam siang). Allah memasukkan malam ke dalam siang dengan menambahkan beberapa bagian malam ke dalam siang, sehingga malam menjadi berkurang dan siang bertambah sebagaimana yang terjadi pada musim panas dan semi.

Wayulijun nahara fillaili (dan memasukkan siang ke dalam malam) dengan menambahkan sebagian siang ke malam seperti yang terjadi pada musim gugur dan dingin.

Wasakhkharas syamsa walqamara (dan menundukkan matahari dan bulan). Yang dimaksud dengan menundukkan matahari dan bulan ialah menjadikan keduanya bermanfaat bagi manusia, sehingga mereka dapat mengetahui jumlah tahun dan perhitungan melalui peredarannya. Dari penaklukan ini diketahui hikmah memasukkan siang ke malam dan sebaliknya karena dengan bergeraknya dua benda bercahaya ini terjadilah perbedaan waktu dan terciptalah empat musim yang berkaitan dengan aneka kemaslahatan dan perkara penting.

Kullun (masing-masing) matahari dan bulan.

Yajri (berjalan) secara berkesinambungan menurut pergerakannya yang khas, pergerakannya yang kuat dalam putaran harian, dan pergerakannya menurut jumlah hari dalam setahun.

Li`ajalim musamma (pada waktu yang ditentukan), yang telah ditetapkan Allah bagi perjalanan keduanya yaitu hingga hari kiamat. Pada saat ini keduanya berhenti.

Dzalikum (yang melakukan demikian itulah), Yang demikian agung urusan-Nya dan Yang menciptakan ciptaan yang menakjubkan itu adalah ...

Allahu rabbukum lahul mulku (Allah Tuhan-mu, kepunyaan-Nyalah kerajaan). Dialah yang menghimpun segala sifat ilahiah, rububiah, dan malikiah terhadap segala hal yang ada di langit dan di bumi. Maka ketahuilah Dia, Esakanlah Dia, dan taatilah perintah-Nya.

Walladzina tad'una min dunihi (dan orang-orang yang kamu seru selain Allah), yakni pihak yang kamu sembah dengan mengabaikan Allah dan penghambaan kepada-Nya...

Ma yamlikuna min qithmirin (tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari). *Qithmir* berarti kulit tipis berwarna putih yang melekat pada biji sebagai selaputnya. Kata ini mengilustrasikan sesuatu yang sedikit dan remeh seperti halnya kata *naqir* yang berarti bakal tunas pada ujung biji, dan seperti kata *fatil* yang berarti sebetuk ikatan "benang" yang terdapat dalam belahan biji. Makna ayat: sembah itu tidak mampu memberimu manfaat walaupun hanya seremeh kulit ari.

Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada menendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui. (QS. Fathir 35: 14)

In tad'uhum (jika kamu menyeru mereka), menyeru berhala untuk meminta pertolongan atau melenyapkan kedaratan.

La yasma'u du'a`akum (mereka tiada menendengar seruanmu) sebab mereka merupakan benda mati, sedang benda mati tidak dapat mendengar.

Walau sami'u (dan kalau mereka mendengar); sekedar beranda-andai.

Mastajabu lakum (mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu) karena mereka tidak berlidah, atau mereka takkan memenuhi permintaanmu sebab

mereka sama sekali tidak dapat menciptakan manfaat. Jika kepada dirinya sendiri saja tidak mampu memberi manfaat, apalagi kepada orang lain.

Wayaumal qiyamati yakfuruna bisyirkikum (dan di hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu), mereka mengingkari penyekutuanmu dan penyembahanmu atas mereka dengan mengatakan *Dahulu kalian tidaklah menyembah kepada kami*. Berhala ditampilkan dengan kata ganti untuk orang berakal sebab para penyembah memandangnya “berakal” karena kedunguan dan kebodohnya, dan karena disandarkannya pengetahuan, tanggapan, dan penyimakan kepada berhala. Atau mungkin pula yang dimaksud dengan sembah ini ialah sembah selain Allah dari kalangan jin, manusia, dan berhala, dan sembah selain berhala lebih dominan, sehingga digunakanlah kata ganti untuk orang berakal.

Wala yunabbi`uka mitslu khabirin (dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui). Hai Muhammad, tiada seorang pun yang memberitahukan kepadamu seperti pemberitahuan yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui, yaitu Allah Ta’ala, sebab Dia-lah Yang mengetahui hakikat aneka perkara, sedang yang selain-Nya tidak.

Ayat ini bertujuan menegaskan informasi tentang tuhan-tuhan mereka dan meniadakan ketuhanan dari sembah mereka.

Az-Zaruqi berkata: *Khabir* berarti Yang Maha Mengetahui rincian aneka perkara yang tidak dapat diraih oleh selain-Nya kecuali dengan cara meneliti dan mengujinya.

Al-Ghazali memaknai *al-Khabir* dengan Zat yang mengetahui berbagai informasi yang samar; Zat yang tidak ada satu perkara pun yang berlangsung di alam al-Mulk dan alam Malakut, tiada benda sebesar zarah yang bergerak atau diam, tiada jiwa yang gamang dan goncang, melainkan Dia mengetahui informasi yang ada di sekitarnya itu.

Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dia-lah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (QS. Fathir 35: 15)

Ya ayyuhan nasu antumul fuqara`u ilallahi (hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah). Hai manusia, kalian sangat membutuhkan Allah Ta’ala

karena banyaknya kebutuhan pada dirimu dan banyaknya kepentingan yang menimpamu karena setiap makhluk membutuhkan Khaliqnya. Pertama-tama, kebutuhan supaya ditampilkan dan diadakan, kedua kebutuhan supaya dihidupkan dan diabadikan. Kemudian manusia itu, ditilik dari zat, sifat, dan perbuatannya, sungguh sangat membutuhkan karunia Allah dan kemurahan-Nya.

Wallahu huwal ghaniyyu (dan Allah Dia-lah Yang Maha Kaya) secara mutlak. Maka setiap orang memerlukan-Nya karena seseorang tidak dapat menangani urusannya kecuali adanya sejumlah bantuan, sedang Allah tidak memerlukan pembantu dan bantuan.

Al-hamidu (lagi Maha Terpuji), Yang memberi nikmat kepada segala yang maujud, sehingga mereka wajib memuji Allah karena nikmat dan karunia-Nya yang menyeluruh. Jadi, Allah itu Mahakaya dan Yang mengayakan makhluk.

Jika Dia mengendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru. (QS. Fathir 35: 16)

Iyyasya` yudzhikun (jika Dia mengendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu) dari permukaan bumi dan menenyapkan kamu sebagaimana Dia berkuasa mengadakan dan mengekalkan kamu.

Wayati bikhalqin jadidin (dan mendatangkan makhluk yang baru) untuk menggantikanmu dan posisimu, yang sifatnya berbeda denganmu, yaitu mereka senantiasa patuh. Jika ditafsirkan demikian, makhluk baru ini adalah manusia. Atau Allah menampilkan alam lain yang tidak kalian kenal, sehingga makhluknya tidak sejenis denganmu. Tafsiran mana pun yang digunakan, ayat ini menegaskan kemurkaan Allah kepada manusia yang melupakan-Nya, dan menakut-nakuti mereka yang durhaka dan melampaui batas.

Dan yang demikian itu sekali-kali tidak sulit bagi Allah. (QS. Fathir 35: 17)

Wama dzalika (dan yang demikian itu), yakni menenyapkan manusia lalu menggantinya dengan makhluk lain.

'Alallahi bi'azizin (sekali-kali tidak sulit bagi Allah), rumit, dan pelik, tetapi mudah dan ringan sebab kekuasaan-Nya meliputi segala hal yang ditakdirkan. Jika Dia berfirman pada sesuatu, "Jadilah!", maka ia pun tercipta tanpa jeda dan menolak.

Sungguh Allah telah membinasakan beberapa kaum terdahulu dan menggantinya dengan kaum lain. Maka orang berakal yang mukallaf hendaknya beribadah kepada Allah, takut kepada-Nya, tidak berani melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keridhaan-Nya, dan tidak menjadi sesuatu yang lebih buruk daripada benda mati, padahal manusia itu merupakan makhluk yang paling mulia.

Dan orang-orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil untuk memikul dosanya itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikit pun meskipun kaum kerabatnya. Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada azab Tuhan-nya sekalipun mereka tidak melihatnya dan mereka mendirikan shalat. Dan barangsiapa yang mensucikan dirinya, sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allah-lah kembalimu. (QS. Fathir 35: 18)

Wala taziru waziratun wizra ukhra (dan orang-orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain). *Wazara yaziru wizran* berarti dosa dan beban. Makna ayat: Pada hari kiamat tidaklah seseorang yang berdosa memikul dosa orang lain, tetapi pada hari itu masing-masing orang akan memikul dosa yang telah dilakukannya. Hal ini berbeda dengan kondisi di dunia, yaitu kaum tiran dapat menyiksa pegawai karena kesalahan pegawai lain atau menyiksa tetangga karena kesalahan tetangga yang lain.

Adapun firman Allah, *Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban mereka dan beban yang lain di samping beban-beban mereka sendiri* (al-‘Ankabut: 13) yang menerangkan bahwa orang-orang yang menyesatkan itu memikul beban dosanya dan beban dosa orang lain, tafsirannya ialah memikul dosa kesesatan dan dosa menyesatkan orang lain, yang berarti keduanya adalah dosa dia, bukan dosa orang lain. Perhatikanlah bagaimana Allah mendustakan omongan mereka, *Ikutilah jalan kami, nanti kami akan memikul dosa-dosamu* dengan firman-Nya *Dan mereka sedikit pun tidak akan sanggup memikul dosa-dosa mereka* (al-‘Ankabut: 12).

Dari paparan ini diketahui pula mengapa pada hari kiamat dosa orang-orang yang dizalimi dipikulkan kepada orang-orang yang menzaliminya, sebab pada hakikatnya yang dipikulkan itu merupakan balasan atas kezaliman, walaupun yang

terlihat ialah ringannya beban orang yang zalim. Hal ini berlaku pada dosa yang berimplikasi pada dosa lain.

Wa in tad'u mutsqalatun (dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil), jika seseorang yang dihimpit dengan dosa yang berat memanggil. *Tsaqlun* berarti dosa. Dosa dinamai demikian karena membebani pelakunya pada hari kiamat dan merintanginya dari perolehan pahala di dunia.

Ila himliha (untuk memikul dosanya itu), yakni diminta supaya memikul sebagian dosanya.

La yuhmalu minhu syai'un (tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikit pun), yakni tidak diwajibkan memikul dosa itu sedikit pun.

Walau kana (meskipun dia), yaitu orang yang diseru seperti terlihat dari konteks. Personalnya tidak dieksplisitkan supaya mencakup siapa saja yang dapat diseru.

Dza qurba (kaum kerabatnya), yakni kerabat si penyeru seperti ayah, ibu, anak, saudara, dan kerabat lainnya sebab pada hari itu setiap orang sibuk oleh urusannya sendiri dan oleh beban yang dipikulnya.

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah tidak menyiksa karena suatu dosa kecuali pelakunya; bahwa meminta tolong kepada kerabat tidaklah bermanfaat bagi yang tidak bertakwa. Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas r.a. dia berkata: Seorang ayah dan ibu berada dalam neraka bersama anaknya. Ayahnya berkata, "Anakku, pikullah sebagian dosaku." Anak menjawab, "Aku tidak mampu. Dosaku sendiri lebih dari cukup." Demikian pula seorang suami bergantung kepada istrinya seraya berkata, "Dahulu ketika di dunia aku adalah suamimu." Dia memuji istrinya lalu melanjutkan, "Sungguh aku memerlukan sebutir zarah kebaikan. Mudah-mudahan aku dapat menyelamatkan diri dengannya dari siksa seperti yang engkau lihat." Istrinya berkata, "Alangkah mudahnya apa yang engkau pinta. Namun, aku tidak dapat. Sungguh aku takut seperti yang kamu alami."

Innama tundziru (sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan) dengan berbagai peringatan ini, hai Muhammad. *Indzar* ialah dakwah yang disertai dengan menakut-nakuti.

Al-ladzina yakhsyauna rabbahum bilghaibi (hanya orang-orang yang takut kepada azab Tuhan-nya sekalipun mereka tidak melihatnya), sedang mereka tidak

melihat azab itu atau keadaan akhirat lainnya. Atau mereka tetap takut kepada-Nya walaupun perbuatan dosa tidak terlihat orang lain.

Wa aqamush shalata (dan mereka mendirikan shalat), yakni memeliharanya sebagaimana mestinya. Mereka menjadikan shalat sebagai menara yang kokoh dan panji yang tinggi. Makna ayat: yang dapat mengambil manfaat dari peringatanmu hanyalah kaummu yang itu, bukan kaum lainnya yang durhaka dan berbuat kerusakan, walaupun kamu memberikan peringatan kepada seluruh makhluk. Ketakutan dan shalat disebutkan secara khusus sebab keduanya merupakan landasan bagi aneka amal kebaikan yang lahir maupun batin. Adapun shalat merupakan tiang agama, sedangkan takut merupakan syi'ar keyakinan. Dalam Hadits ditegaskan,

إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

Yang menggolongkan seseorang ke dalam kemusyrikan dan kekafiran ialah meninggalkan shalat (HR. Muslim).

Waman tazakka (dan barangsiapa yang mensucikan dirinya) dari kemadaratan dosa dan kemaksiatan sebagai dampak dari peringatan ini, lalu memperbaiki keadaan dirinya dengan melakukan aneka ketaatan...

Fa`innama yatazakka linafsihi (sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri) sebab manfaatnya terfokus untuk dirinya, sebagaimana orang yang mengotorinya, maka kekotoran hanya akan menimpa dirinya.

Wa ilallahil mashiru (dan kepada Allah-lah kembalimu), bukan kepada selain-Nya, baik secara individual maupun bersama-sama, lalu Dia membalas penyucian mereka dengan balasan yang sebaik-baiknya.

Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat. (QS. Fathir 35:19)

Wa ma yastawil a'ma wal bashir (dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat). Penggalan ini menyajikan perumpamaan orang kafir dan orang Mukmin. Orang mukmin ialah orang yang dapat melihat jalan kebahagiaan dan keselamatan, lalu dia menempuhnya. Adapun orang kafir sebaliknya. Sebagaimana antara orang buta dan orang yang melihat itu tidak sama ditinjau dari indera

lahiriahnya, karena orang buta tidak mempunyai penglihatan, begitu pula orang kafir tidaklah sama dengan orang mukmin ditinjau dari indera batiniahnya, karena orang kafir tidak memiliki mata hati, bahkan keadaannya lebih buruk daripada orang buta yang dapat melihat kebenaran, karena indera penglihatan tidak dijadikan pertimbangan, sebab binatang lain pun memilikinya.

Dan tidak pula sama gelap gulita dengan cahaya. (QS. Fathir 35:20)

Wa la (dan tidak sama). Penggalan ini menguatkan ketidaksamaan.

Adh-dhulumatu (gelap gulita), yaitu tidak ada cahaya.

Wa lannuru (dan tidak pula cahaya). *Nur* berarti cahaya yang menyebar dan membantu mata. Penggalan ini mengilustrasikan kebatilan dan kebenaran. Orang kafir berada dalam pekatnya pengingkaran, syirik, kebodohan, kemaksiatan, dan kebatilan, sehingga dia tidak dapat membedakan mana kanan dan mana kiri. Maka dia tidak mungkin terlepas dari kebinasaan. Adapun orang mukmin berada dalam cahaya ketauhidan, keikhlasan, ilmu, dan kepatuhan. Di tangannya terdapat lilin dan cahaya ke mana saja dia berjalan. *Azh-zhuulumat* dijamakkan, sedang *an-nur* dimufradkan, karena kebatilan itu banyak, sedang kebenaran hanya satu. Artinya, kebenaran itu hanya satu, yaitu tauhid. Maka orang yang mengesakan Allah hanya menyembah Allah Ta'ala. Adapun orang batil memiliki banyak jalan: ada yang menyembah bintang, api, berhala, dan sebagainya.

Dan tidak pula sama antara yang teduh dengan yang panas. (QS. Fathir 35: 21)

Wa ladhhillu wa lal haruru (dan tidak sama yang teduh dengan yang panas). Penggalan ini mengumpamakan surga dan neraka, pahala dan siksaan, kesenangan dan kesusahan. *Al-haruru* berarti angin panas yang berhembus di malam hari atau kadang-kadang di siang hari. Maksud ayat: Sebagaimana antara teduh dan panas itu tidak sama dilihat dari aspek bahwa teduh itu dapat menyegarkan tubuh, sedang panas itu menyusahkan dan menimbulkan penderitaan, begitu pula tidak sama antara surga orang mukmin yang memiliki keteduhan dan ketenangan dengan neraka orang kafir yang sangat panas.

Dan tidak pula sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar. (QS. Fathir 35:22)

Wa la yastawil ahya`u walal amwatu (dan tidak pula sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati). Penggalan ini juga mengumpamakan orang mukmin dan orang kafir secara lebih mendalam daripada perumpamaan sebelumnya, sehingga *la yastawi* diulang. Pemilihan bentuk jamak pada kedua unsur yang dibandingkan (*al-ahya`u* dan *al-amwatu*) dimaksudkan untuk membedakan antara kedua kelompok yang diserupakan. *Al-hayyu* berarti sesuatu yang dengannya timbul daya perasanya, sedangkan *al-mayyit* berarti sesuatu yang telah lenyap daya perasanya. Unsur kesamaan antara keduanya adalah orang Mukmin itu dapat mengambil manfaat dari kehidupannya, yakni lahiriahnya berdzikir dan batiniahnya berfikir. Adapun orang kafir sebaliknya, yakni lahiriahnya menganggur dan batiniahnya berada dalam kebatilan. Seorang penyair berkata,

*Janganlah terpesona dengan perhiasan orang dungu,
karena dia adalah bangkai yang pakaiannya kain kafan*

Dikatakan demikian karena yang dipertimbangkan ialah kehidupan ruh dan qalbu, yaitu dengan hikmah dan pengetahuan. Tidaklah berguna hidupnya jasad tanpa memiliki ruh dan qalbu, sebab sama saja dengan binatang lain.

Innallaha yusmi`u (sesungguhnya Allah memperdengarkan) firman-Nya, yakni memberikan pemahaman dan pengambilan nasihat.

Man yasya`u (kepada siapa yang dikehendaki-Nya) untuk mendengarkan, lalu dia mengambil manfaat dari peringatanmu (Muhammad saw.)

Wa ma anta bimusmi`in man fil qubur (dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar). *Al-qubur* jamak dari *qabrun* yang berarti tempat mayat. Penggalan ini menegaskan perumpamaan orang kafir yang diserupakan dengan orang mati; dan dimaksudkan untuk memutuskan harapan Nabi saw. pada keimanan mereka. Allah menyerupakan orang yang hatinya terkunci dengan orang mati dalam hal ketidakberdayaannya merespon sesuatu sebagaimana orang mati tidak dapat mendengar dan merespon sesuatu. Begitu pula orang kafir, dia tidak dapat mendengar dan menerima kebenaran.

Kamu tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan. (QS. Fathir 35:23)

In anta illa nadzirun (kamu tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan) dengan api neraka dan siksa. Adapun menjadikan mereka dapat mendengar bukanlah tugasmu. Kamu tidak memiliki kiat untuk menangani orang yang hatinya terkunci, yang kedudukannya seperti orang mati.

Firman Allah, *Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalamn kubur dapat mendengar* (QS. Fathir 35:22), dan firman-Nya, *Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.* (QS. Al-Qashas 28:56), serta firman-Nya *Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu* (QS. Ali Imran 3:128) dan firman lain bertujuan menjelaskan perbedaan maqam *uluhiyah* dan maqam *nubuwwah* (kenabian) agar tidak terjadi kekeliruan pada umat, sehingga mereka menjadi sesat dari jalan Allah seperti umat terdahulu. Maka sebagian mereka berkata, “Uzair itu anak Allah” dan “Isa al-Masih itu anak Allah”. Adanya pemisahan maqam ini merupakan bagian dari kesempurnaan rahmat Allah dan pertolongan-Nya kepada umat ini.

Dipersoalkan: Pada perang Badar, Nabi. saw memerintahkan para sahabat untuk membuang jasad kaum kafir ke dalam sumur, lalu beliau menyeru mereka melalui nama-namanya. Beliau berkata, “*Apakah kamu benar-benar telah memperoleh apa yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepadamu.*” Lalu Umar ra. berkata, “Wahai Rasulullah, mengapa engkau berbicara dengan jasad-jasad yang tak bernyawa?” Rasulullah bersabda, “*Tidaklah kalian lebih mampu mendengar apa yang aku katakan daripada mereka. Namun, mereka tidak dapat menjawab sepatah kata pun*”. Hadits ini menunjukkan bahwa Nabi saw dapat menjadikan kaum kafir yang berada dalam sumur itu dapat mendengar, padahal mereka itu mati. Jika tidak demikian, lalu apa gunanya beliau berkata demikian?

Dijawab: Pasa saat itu Allah Ta’ala menghidupkan kaum kafir yang berada di dalam sumur, sehingga mereka dapat mendengar perkataan Rasulullah, sebagai

cemoohan, penghinaan, siksaan, dan penyesalan bagi mereka. Kalau tidak dihidupkan, maka jasad yang tak bernyawa itu tentu tidak dapat mendengar.

Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan. (QS. Fathir 35:24)

Inna arsalnaka bilhaqqi (sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran), yaitu Kami mengutusmu dengan membawa agama yang benar, yakni Islam; atau dengan membawa al-Quran.

Basyiran (sebagai pembawa berita gembira) kepada Kaum Mukminin dengan surga.

Wa nadziran (dan sebagai pemberi peringatan) kepada kaum kafir dengan neraka.

Wa in min ummatin (dan tidak ada suatu umat pun) dari umat terdahulu atau umat yang hidup pada suatu masa di masa lampau.

Illa khala fiha nadzirun (melainkan telah ada pada umat itu seorang pemberi peringatan) yang memberi peringatan kepada mereka. Penggalan ini menganggap cukup dengan pemberi peringatan, tanpa penyampaian berita gembira, karena pemberian peringatan merupakan tugas yang paling penting dalam pengutusan seorang rasul. Dalam *Kasful Asrar* dikatakan: Ayat ini menunjukkan bahwa pada setiap masa selalu ada hujjah informatif dan bahwa Adam as. diutus kepada anak-anaknya dan sesudahnya terus-menerus diutus seorang yang jujur, yang menyampaikan risalah Allah, atau seorang pemimpin yang sekedudukan dengan utusan-Nya dalam menyampaikan risalah pada masa kevakuman. Allah Ta'ala berfirman, *Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja tanpa pertanggungjawaban* (QS. Al-Qiyamah 75:36). Artinya, apakah manusia akan dibiarkan saja tanpa ada perintah dan larangan?

Dipersoalkan: Bagaimana memadukan surat al-Qiyamah ayat 36 ini dengan firman Allah, *Supaya kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena mereka lalai.* (QS. Yasin 36: 6)? Dijawab: Ayat itu bermakna bahwa tidak ada satu umat pun dari umat-umat terdahulu melainkan telah diutus seorang rasul yang memberi peringatan atas

kekafirannya dan yang menyampaikan berita gembira atas keimanannya, selain Kami pun mengutusmu kepada umatmu sendiri. Tafsiran demikian dikuatkan oleh ayat lain, *Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca dan sekali-kali tidak pernah pula mengutus kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun*". (QS. Saba` 34:44); dan oleh firman-Nya, *Supaya kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena mereka lalai*. (QS. Yasin 36:6).

Yang lain menafsirkan: Maksud ayat ini ialah tidak ada satu umat pun yang dibinasakan hingga ke akar-akarnya melainkan telah disampaikan kepadanya *hujjah* dengan mengutus seorang rasul sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Pendapat kedua inilah yang lebih tepat untuk memadukan kedua ayat di atas.

Dan jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan rasul-rasul-Nya; kepada mereka telah datang rasul-rasul-Nya dengan membawa mu'jizat yang nyata, zibur, dan kitab yang memberikan penjelasan yang sempurna. (QS. Fathir 35:25)

Wa in yukadz-dzibuka faqad kadz-dzabal ladzina min qablihim (dan jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan rasul-rasul-Nya), yakni umat-umat yang membangkang kepada para nabinya.

Ja`athum rasulun bil bayyinat (telah datang kepada mereka rasul-rasul-Nya dengan membawa penjelasan-penjelasan), yakni umat-umat terdahulu telah mendustakan rasul-rasul, padahal telah datang kepada mereka para rasul yang membawa mu'jizat yang nyata yang membuktikan kebenaran pengakuannya kenabiannya.

Wa biz-zuburi (dan kepada zibur) seperti suhuf-suhuf yang diturunkan kepada Nabi Syist, Idris as., dan Ibrahim as. *Zubur* jamak dari *zabur* yang berarti sesuatu yang tertulis. Dan Setiap kitab yang tebal disebut *zabur*.

Wa bil kitabil munir (dan kitab yang memberikan penjelasan yang sempurna), yakni yang menjelaskan kebenaran dan menerangkan hukum-hukum, dalil-dalil,

nasehat-nasehat, perumpamaan, janji kebaikan dan ancaman, dan sebagainya yang dibutuhkan manusia seperti yang dilakukan oleh Taurat, Injil, dan Zabur.

Kemudian Aku azab orang-orang yang kafir; maka lihatlah bagaimana hebatnya akibat kemurkaan-Ku. (QS. Fathir 35:26)

Tsumma `akhadtu (kemudian Aku azab) dengan aneka siksaan.

Al-ladzina kafaru (orang-orang yang kafir), yakni orang-orang yang terus menerus bercokol dalam kekafirannya.

Fa kaifa kana nakir (maka bagaimana akibat kemurkaan-Ku). Yakni, bagaimana Aku tidak akan menyiksa mereka dan mengubah siksa itu?

Tidakkah kamu melihat bahwasannya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dari hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada pula yang hitam pekat. (QS. Fathir 35:27)

Alam tara (tidakkah kamu melihat). Kata tanya ini dimaksudkan untuk menegaskan. *Ar-ru`yah* berarti melihat dengan qalbu. Maksud ayat: Apakah kamu tidak mengetahui? Artinya, sungguh engkau telah mengetahui, hai Muhammad atau hai orang yang layak disapa oleh ayat ini.

Annallaha anzala minassama`i ma`an (bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit) dengan kekuasaan dan hikmah-Nya, Dia menurunkan hujan dari tempat yang tinggi, yaitu langit atau awan.

Fa akhrajna bihi (lalu Kami keluarkan dengannya), yakni dengan air hujan itu. Peralihan dari *dlamir ghaib* menjadi *dlamir mutakallim* pada penggalan ini dimaksudkan untuk menampakkan kesempurnaan perhatian-Nya dalam menumbuhkan pepohonan, karena di dalamnya terdapat penciptaan yang menakjubkan, yang menerangkan kesempurnaan kekuasaan dan hikmah-Nya. Dan pemakaian *nun lil'uzhmah* dimaksudkan untuk menyajikan ungkapan yang kharismatik.

Tsamaratin (buah-buahan). *Tsamaratin* jamak dari *tsamratun* yang berarti nama untuk setiap buah-buahan yang dikonsumsi dari pohon terbaik.

Mukhtalifan alwanuha (yang beraneka macam jenisnya). Penggalan ini dikhususkan untuk mendeskripsikan buah-buahan. Maksud ayat: Jenis-jenis buah seperti delima, apel, tin, anggur, dan sebagainya; atau ragamnya, karena setiap jenis buah memiliki varietas yang berbeda. Misalnya, buah anggur memiliki lebih dari lima puluh varietas dan kurma memiliki lebih dari seratus varietas; atau buah-buahan yang beraneka ragam warnanya seperti buah-buahan yang berwarna kuning, merah, hijau, putih, hitam, dan sebagainya.

Wa minal jibali judadun (dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis). *Judadun* jamak dari *juddatun* yang berarti jalan yang warnanya berbeda dengan tempat di sekitarnya, baik jalan itu di gunung atau di tempat yang lain. Maksud ayat: Dan di antara gunung-gunung ada yang memiliki jalur-jalur atau jalan-jalan yang beraneka warna yang berbeda dengan warna gunung itu. Penggalan ini ditakwilkan bahwa di antara gunung-gunung itu ada yang beraneka ragam warnanya.

Bidlun wa humrun (putih dan merah). Maksud ayat: Gunung-gunung memiliki jalur-jalur yang warnanya berbeda dengan warna gunung itu sendiri, atau sebaliknya.

Mukhtalifun alwanuha (yang beraneka macam warnanya). Maksud ayat: Jalan-jalan pada gunung-gunung itu memiliki aneka warna seperti putih dan merah, baik yang pekat maupun yang pudar seperti yang tampak pada gunung-gunung di sekitar tempat tinggal orang Arab terdapat warna-warna tersebut baik di jalan yang dilewati orang berhaji maupun selainnya.

Wa gharabibu sudun (ada pula gunung-gunung yang hitam pekat). Dan di antara gunung-gunung itu ada yang memiliki jalan-jalan yang berwarna putih, merah, dan hitam pekat. Allah Ta'ala menempatkan *mukhtalif alwanuha* di antara *wa minal jibali judadun...* dan *wa gharabibu sudun*, karena ia dari sifat *al-gharabib* dapat diketahui bahwa warna hitam itu tidak bermacam-macam karena kepekatan dan kepudarannya. Adapun ayat ini bertujuan menjelaskan perbedaan aneka warna jalan di gunung-gunung sebagaimana perbedaan warna buah-buahan. Dari jauh, jalan-jalan di pegunungan tampak berwarna putih, merah, dan hitam; menjelaskan perbedaan aneka warna gunung-gunung itu sendiri. Semua ini merupakan bukti yang menunjukkan pada kekuasaan Allah yang sempurna. *Gharabibu* berarti hitam sekali

menyerupai gagak. Karena itu, *gharbibun* diartikan hitam pekat seperti dikatakan, kuning cerah dan merah darah.

Dan demikian pula di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang beraneka ragam warna dan jenisnya. Sesungguhnya orang yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Fathir 35:28)

Wa minannasi waddawabbi (dan demikian pula di antara manusia, binatang-binatang melata). *Dawabbun* jamak dari *dabbatun* yang berarti binatang yang melata di atas tanah. Kemudian ia lebih banyak dikenakan pada binatang yang ditunggangi seperti kuda, bighal, dan keledai.

Wal an'am (dan binatang-binatang ternak). *An'am* jamak dari *na'amun* yang berarti binatang unta, sapi, domba, kambing, dan lainnya selain binatang melata. Adapun kuda, bighal, dan keledai, tidak termasuk binatang ternak.

Mukhtalifun alwanuhu (yang beraneka ragam warnanya). Maksud ayat: Di antara binatang ternak itu ada yang berwarna putih, merah, dan hitam. Dan Allah tidak berfirman, "*alwanuha*", karena *dlamir hu* pada penggalan ini dimaksudkan sebagai kata ganti bagi sebagian binatang ternak seperti ditunjukkan oleh kata *min*.

Kadzalika (demikianlah). Penggalan ini menuntaskan firman. Maksud ayat: Binatang ternak memiliki aneka warna dan jenis sebagaimana warna buah-buahan dan gunung-gunung.

Innama yakhsyallaha min 'ibadihil 'ulama`u (sesungguhnya orang yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama). Penggalan ini menyempurnakan firman Allah, *Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada azab Tuhan-nya semata sekalipun mereka tidak melihat-Nya* (QS. Fathir 35:18) dengan menentukan siapa saja di antara manusia yang takut kepada-Nya setelah Dia menjelaskan perbedaan tingkat dan derajat mereka. Makna ayat: Sesungguhnya yang takut kepada Allah Ta'ala Yang Ghaib hanyalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang-Nya, sifat-sifat-Nya yang agung dan layak bagi-Nya, dan aneka perbuatan-Nya yang baik, karena poros rasa takut adalah mengenal yang ditakutinya dan mengetahui aneka urusannya.

Barangsiapa yang paling mengetahui tentang Allah Ta'ala, maka dialah yang paling takut terhadap-Nya sebagaimana sabda Rasulullah saw, "*Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut dan paling bertakwa kepada Allah daripada kalian*" (HR. Bukhari dan Muslim). Karena itu, penggalan ini dilanjutkan dengan penjelasan tentang aneka perbuatan-Allah yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Karena kaum kafir tidak memiliki pengetahuan ini, maka peringatan yang disampaikan kepada mereka pun mental secara total.

Innallaha 'azizun ghafurun (sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun) kepada orang-orang yang takut. Penggalan ini menyampaikan alasan mengapa wajib takut kepada Allah, yaitu Dia akan menyiksa orang yang terus-menerus di dalam kesesatan, tetapi Dia mengampuni orang-orang yang bertobat dari kemaksiatannya. Zat yang sifatnya demikian mestilah ditakuti.

Khasyyah berarti kepedihan qalbu karena kemungkinan terjadinya perkara yang tidak disenangi pada masa mendatang. Orang Mukmin mesti bersungguh-sungguh dalam memperoleh pengetahuan tentang Allah, sehingga dia menjadi orang yang paling takut kepada-Nya, karena kadar pengetahuan yang dimiliki akan menentukan kadar kecemasan dan ketakutan kepada-Nya.

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, (QS. Fathir 35:29)

Innalladzina yatluna kitaballahi (sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah), yakni orang-orang yang konsisten dalam membaca al-Quran dan mengamalkan apa yang dibacanya, karena membaca al-Quran tidak bermanfaat tanpa mengamalkannya.

Wa aqamush shalata (dan mendirikan shalat) sesuai dengan adab-adab dan syarat-syaratnya. Perubahan dari bentuk waktu yang akan datang (*yat'lu*) ke bentuk waktu lampau (*aqamu*) karena waktu untuk membaca al-Quran lebih umum daripada waktu-waktu untuk melaksanakan shalat. Begitu pula waktu untuk menunaikan zakat seperti ditunjukkan oleh...

Wa anfaqu (dan menafkahkan) dalam aneka jalan kebaikan.

Mimma razaqnakum sirran wa 'alanyatan (sebahagian dari rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan). *'Alanyatan* lawan dari *sirrun*. Makna ayat: Baik secara diam-diam maupun terang-terangan. Bagaimanapun juga penggalan ini tidak dimaksudkan menerangkan infak secara terang-terangan dan sembunyi-sembunyi, tetapi untuk memotivasi manusia agar menafkahkan hartanya dalam berbagai waktu dan kondisi.

Yarjuna tijaratan (mereka itu mengharapkan perniagaan), yakni mendapatkan imbalan melalui kepatuhan kepada Allah. *At-tajir* berarti orang yang menjual dan membeli sesuatu.

Lan tabura (yang tidak akan merugi). *Bawar* berarti bangkrut dan pelakunya disebut *ba`ir*. Makna ayat: Kamu sama sekali tidak akan bangkrut sedikit pun karena kerugian. Kata *tidak akan merugi* ditampilkan karena hendak menunjukkan bahwa perniagaan itu tidaklah seperti perniagaan pada umumnya yang berkisar seputar rugi dan untung, sebab perniagaan yang dimaksud pada ayat ini adalah membeli sesuatu yang kekal dengan yang fana. Juga untuk menginformasikan harapan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah untuk mendapatkan pahala yang pasti akan diperolehnya dari Zat Yang Maha Pemurah.

Liyuwaffiyahum ujarahum (agar Allah menyempurnakan pahala bagi mereka). *Al-ajru* berarti upah kerja. Makna ayat: Allah swt. Melenyapkan kebangkrutan dari perniagaan itu. Kaum Mukminin beramal di sisi Allah agar Dia menyempurnakan pahala membaca al-Quran, mendirikan shalat, dan berinfaq selaras dengan amal dan keikhlasan niatnya.

Dan Dia menambah kepada mereka dari karuniaNya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (QS. Fathir 35:30)

Wa yazidahum min fadllihi (dan Dia menambah kepada mereka dari karuniaNya), yakni kedermawanan, pemberian, perbendaharaan rahmat-Nya sesuai dengan kehenda-Nya, yaitu sesuatu yang tak terlintas di hati mereka ketika sedang beramal dan tidak pula mereka berhak memperolehnya, tetapi penambahan itu semata-mata kedermawanan-Nya. Dan di antara karunia Allah pada hari kiamat adalah

penempatan mereka pada *maqam* syafaat, sehingga mereka dapat memberi syafaat kepada kerabatnya atau selainnya yang pasti menghuni neraka.

Innahu ghafurun (sesungguhnya Dia Maha Pengampun). Penggalan ini menjelaskan pemenuhan pahala dan kemurahan-Nya dan. Maksud ayat: Dia Maha Pengampun atas kelalaian mereka.

Syakurun (lagi Maha Mensyukuri) atas kepatuhan mereka. Makna ayat: Dia akan memberi balasan dan pahala kepada mereka.

Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu Al-Kitab itulah yang benar, dengan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat keadaan hamba-hamba-Nya. (QS. Fathir 35:31)

Wal ladzina auhaina ilaika minal kitabi (dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu berupa Al-Kitab), yakni al-Quran.

Huwal haqqu (itulah yang hak), yang benar, tidak mengandung dusta dan keraguan.

Mushaddiqal lima baina yadaihi (dengan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya). Yakni: sedang kitab itu selaras dengan kitab-kitab samawi sebelumnya yang diturunkan kepada para nabi, yang membahas akidah dan pokok-pokok hukum.

Innallaha bi'ibadihi lakhabirun bashir (sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat hamba-hamba-Nya). Yakni, Dia mengetahui aneka persoalan hamba, baik yang nampak maupun yang tersembunyi. Sekiranya pada dirimu terdapat sesuatu yang bertentangan dengan kenabian, maka tidak akan diwahyukan kepadamu kebenaran yang merupakan mukjizat ini dan sebagai hakim atas semua kitab yang kebenarannya dapat diketahui dari al-Qur'an

Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. Lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan serta di antara

mereka ada pula yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (QS. Fathir 35:32)

Tsumma (kemudian). *Tsumma* adalah konjungsi yang berfungsi mengurutkan sesuatu dan mengakhirkan kejadiannya. Makna ayat: Setelah Kami menurunkan wahyu kepadamu atau setelah Kami menurunkan kitab-kitab terdahulu sebagaimana kedua tafsiran ini ditunjukkan oleh ayat sebelumnya.

Auratsnal kitaba (Kitab itu Kami wariskan). Makna ayat: Kami memberikannya sebagai hak milik secara penuh berkat keagungan Kami. Dan Kami berikan al-Quran ini sebagai pemberian yang tak perlu dikembalikan.

Alladzinash thafaina min 'ibadina (kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami). Makna asal *al-ishtifa* ialah mengambil inti dari sesuatu. Dan Allah Ta'ala memilih mereka dari umat lain sebagaimana Dia memilih rasul mereka atas rasul lain dan memilih Kitab suci mereka atas kitab-kitab lain. Memberikan al-Quran kepada semua manusia tidak berarti bahwa al-Qur'an itu hanya diperuntukkan bagi orang yang hafal seluruhnya, tetapi meliputi orang yang hapal sebagiannya. Hamba yang mendapatkan pusaka ini terdiri dari tiga kelompok sebagaimana firman Allah Ta'ala,

Fa minhum (lalu di antara mereka), yakni di antara hamba-hamba yang Kami pilih.

Zhalimul linafsihi (ada yang menganiaya diri mereka sendiri) dalam hal mengamalkan Kitab, yaitu orang yang persoalannya diserahkan kepada keputusan Allah. Apakah Dia akan mengazabnya ataukah menerima tobatnya. Hal ini karena mewarisi Kitab tidak berarti dia dapat memeliharanya dengan sebenar-benarnya. Allah Ta'ala berfirman,

Maka datanglah sesudah mereka generasi yang jahat yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta dunia yang rendah ini, dan mereka berkata, "Kami akan diberi ampunan" (QS. Al-'Araf 7:169)

Dan pemilihan hamba sebagai pewaris tidak berarti dia sebagai orang saleh.

Ketahuiilah bahwa kezaliman terdiri dari tiga macam. Pertama, kezaliman antara hamba dan Allah, dan kezaliman yang paling besar adalah kekafiran, syirik, dan nifak. Kedua, kezaliman antara seseorang terhadap orang lain. Ketiga, kezaliman

seorang hamba kepada dirinya sendiri. Jenis kezaliman yang ketiga inilah yang dimaksud pada ayat di atas, sebagaimana dikatakan dalam *al-Mufradat*.

Sebagian ulama: Kata *zhalimun* didahulukan atas kata lainnya karena banyaknya orang fasik dan karena *zhalim* berarti kebodohan dan kecenderungan kepada hawa nafsu sebagai tuntutan sifat manusia.

Abu al-Lais berkata: Hikmah didahulukannya kata *zhalimun* atas *sabiqun* adalah agar *sabiqun* (orang yang terlebih dahulu berbuat kebaikan) tidak menyombongkan dirinya sendiri dan agar orang zalim tidak putus asa dari rahmat Allah.

Wa minhum muqtashidun (dan di antara mereka ada yang pertengahan) dalam mengamalkan al-Quran pada berbagai waktu, tetapi tidak steril dari keburukan.

Wa minhum sabiqun (dan di antara mereka ada pula yang lebih dahulu). Asal makna *as-sabqu* adalah mendahului saat berjalan, lalu digunakan untuk mengungkapkan perolehan keunggulan. Makna ayat: orang yang lebih dahulu menuju pahala dari Allah, surga, dan rahmat-Nya.

Bil khairat (berbuat kebaikan), yakni melakukan aneka amal saleh. Diriwayatkan dari Ja'far ash-Shadiq ra.: Penggalan ini diawali dengan *zhalimun* karena hendak menginformasikan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat mendekati diri kepada-Nya melainkan karena kemurahan-Nya. Dan bahwa kezaliman tidak mempengaruhi pemilihan hamba. Kemudian *muqtashidun* disebutkan di antara keduanya karena mereka berada antara harap dan cemas. Selanjutnya uraian diakhiri dengan *sabiqun* agar tidak ada seorang pun yang merasa aman dari rencana Allah. Semua kelompok hamba ini berada di surga berkat kesucian kalimat tauhid.

Diriwayatkan bahwasannya Umar ra. berdiri di atas mimbar seraya berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Orang yang lebih dahulu di antara kita adalah orang yang menjadi juara, orang yang pertengahan di antara kita adalah orang yang selamat, dan orang zalim di antara kita adalah mereka diampuni dosanya'".

Abu Bakar bin al-Waraq berkata, "Nabi saw. mengurutkan mereka dengan urutan ini selaras dengan berbagai kedudukan manusia, sebab keadaan hamba itu ada tiga: yang maksiat, bertobat, dan yang mendekati diri kepada-Nya. Jika bermaksiat, maka dia termasuk kelompok orang zalim. Jika bertobat, maka dia

termasuk kelompok pertengahan. Dan jika tobatnya benar, banyak beribadah, dan mujahadah, maka dia termasuk kelompok *sabiqin*.

Abu Lais berkata: Tafsiran permulaan dan akhir ayat menunjukkan bahwa ketiga kelompok hamba ini semuanya Kaum Mukminin. Permulaan ayat adalah *tsumma auratsna*, sedang akhir ayatnya adalah, "*yadkhulunaha*". Karena itu, Allah Ta'ala tidak berfirman, "*Yadkhulaniha*".

Yuhallauna (mereka diberi perhiasan). Makna ayat: Mereka mengenakan perhiasan baik wanita maupun laki-laki.

Fiha (di dalamnya), yakni di dalam surga itu.

Min asawira min dzahabin (berupa gelang-gelang dari emas). Makna ayat: Mereka diberi sebagian gelang dari emas. Dikatakan: Emas dan perak dikumpulkan bagi mereka, dan emaslah yang paling indah. Atau sebagian mereka diberi perhiasan emas, yaitu kelompok *muqarrabun* dan sebagian lagi diberi perhiasan perak, yakni kelompok *abrar* (yang berbakti).

Wa lu`lu`an (mutiara). *Al-lu`lu* berarti mutiara. Disebut mutiara karena benda itu memancarkan cahaya dan kilauan. Makna ayat: Mereka diberi perhiasan mutiara, yakni perhiasan emas yang bertatahkan mutiara dan perhiasan emas yang seputih mutiara. Ditafsirkan demikian karena tidak dikenal gelang yang terbuat dari mutiara, kecuali jika mutiara itu berupa untaian kalung.

Dikatakan dalam *Bahrul 'Ulum*: Mereka diberi dua jenis perhiasan: gelang emas dan gelang mutiara. Yang demikian itu sangatlah mudah bagi Allah. Banyak sekali urusan akhirat yang bertolak belakang dengan aneka urusan dunia. Dan gelang mutiara ini adalah salah satunya.

Wa libasuhum fiha harirun (dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera) yang tidak sama dengan sutera dunia, karena secara sutera ini tidak ada di dunia kecuali sekedar nama. *Al-libas* berarti nama bagi segala sesuatu yang dipakai. *Al-harir* berarti jenis baju yang halus.

Dan mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri". (QS. Fathir 35:34)

Wa qalu (dan mereka berkata). Makna ayat: Ketika masuk surga mereka memuji Allah atas apa yang telah dilakukan-Nya mereka. Bentuk lampau (*qalu*) menunjukkan kepastian terjadinya hal itu.

Alhamdulillah (segala puji bagi Allah), yakni cakupan sifat-sifat kesempurnaan adalah bagi Zat Yang sempurna kekuasaan-Nya.

Alladzi adzhaba 'anna al-hazana (yang telah menghilangkan duka cita dari kami) dengan memasukkan kami ke dalam surga. *Al-hazan* dan *al-huzn* berarti tanah yang kasar dan jiwa yang kasar disebabkan kebingungan. Lawan katanya *al-farah* yang berarti kebahagiaan. Dalam Hadits dikatakan,

Pelaku la ilaha illallah tidak akan mengalami kesusahan di dalam kubur, di mahsyar, dan saat dibangkitkan. Seolah-olah pelaku la ilaha illallah keluar dari kuburannya sambil mengibaskan tanah dari wajahnya seraya berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita kami". (HR. At-Thabrani dari Ibnu Umar, hadits *marfu'*)

Inna rabbana laghafurun (sesungguhnya Rabb kami), yakni Zat Yang berbuat baik kepada kami, padahal kami berbuat kesalahan.

La ghafurun (benar-benar Maha Pengampun) kepada para pendosa. Maka Dia benar-benar menutupi dosa-dosa yang tidak terasa.

Syakurun (Maha Mensyukuri) kepada orang-orang yang patuh. Maka Dia menyangatkan pemberian pahala bagi mereka. Ditafsirkan demikian, karena syukur dari Allah berarti pemberian pahala dan balasan yang setimpal.

Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal dari karunia-Nya; di dalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu. (QS. Fathir 35: 35)

Alladzi ahallana daral muqamati (Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal). Yakni tempat menetap yang takkan pernah berpindah lagi dari sana dan tidak berkehendak untuk pindah.

Min fadlihi (dari karunia-Nya), yakni anugrah dan pemberian-Nya tanpa ada amal kami yang mengharuskan dia memberikan anugrah itu, sebab kebaikan itu merupakan karunia-Nya juga. Maka tak ada kewajiban bagi-Nya untuk membalas.

Karena itu, seseorang masuk surga karena karunia dan rahmat-Nya, sedangkan pengklasifikasian derajatnya diselaraskan dengan aneka amal dan kebaikan hamba.

Layamassuna nashabun (kelelahan tidak menimpa kami). *Al-massu* seperti *al-lamsu* yang kadang-kadang digunakan untuk mengungkapkan keburukan yang menimpa manusia.

Nashabun (lelah), yakni kelelahan fisik dan tidak ada rasa sakit sebagaimana di dunia.

Fiha (di dalamnya), yakni di tempat menetap sampai kapan pun.

Wa la yamassuna fiha lughubun (dan tidak pula keletihan menimpa kami). *Lughubun* berarti kelemahan dan keletihan karena di sana tidak ada kewajiban untuk beramal. Perbedaan antara *nashabun* dan *lughubun* adalah bahwa *nashabun* berarti beban dan kesulitan itu sendiri, sedangkan *lughubun* berarti keletihan yang disebabkan oleh beban dan kesulitan. Abu Hayyan berkata, "*Lughubun* diartikan dengan kelelahan pada fisik".

Dan orang-orang kafir bagi mereka neraka Jahannam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak pula diringankan dari mereka azabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir. (QS. Fathir 35:36)

Walladzina kafaru (dan orang-orang kafir) yang mengingkari keberadaan Allah Ta'ala atau keesaan-Nya.

Lahum (bagi mereka) sebagai imbalan atas kekafirannya yang merupakan dosa paling besar dan perbuatan yang paling buruk.

Naru jahannama (neraka Jahannam) yang tidak serupa dengan api dunia.

La yuqdhah 'alaihim (mereka tidak ditetapkan), yakni tidak diputuskan dengan kematian yang kedua.

Fayamutu (sehingga mereka mati) dan dapat beristirahat dari azab.

Wa layukhaffafu 'anhum min 'adzbiha (dan tidak pula mereka diringankan azabnya) sedikit pun, bahkan bila api neraka meredup, maka ditambahlah nyalanya.

Kadzalika (demikianlah), yakni seperti pembalasan yang mengerikan inilah.

Najzi kulla kafurun (Kami membalas setiap orang yang sangat kafir), orang yang berlebihan dalam kekafiran atau pengingkarnya. Tidak ada balasan yang lebih ringan dan lebih rendah daripada itu.

Dan mereka berteriak di dalam neraka itu, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh berlainan dengan yang telah kami kerjakan". Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan apakah tidak datang kepada kamu pemberi peringatan, maka rasakanlah azab Kami dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun. (QS. Fathir 35:37)

Wa hum (dan mereka), yakni orang-orang kafir.

Yashtharikhuna fiha (berteriak di dalam neraka itu), yaitu berteriak meminta pertolongan. *Al-ishtirakh* dari *shirakh* berarti teriakan yang sangat keras.

Rabbana (ya Rabb kami), mereka berkata, "*Ya Rabbana*"

Akhrijna (keluarkanlah kami) dari neraka, bebaskan kami dari siksa api neraka, dan kembalikan kami ke dunia.

Na'mala shalihan (niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh). Kami akan beriman alih-alih kafir dan patuh sebagai alih-alih maksiat. Hal itu karena diterimanya aneka amal berlandaskan pada keimanan.

Ghairal ladzina kunna na'malu (berlainan dengan yang telah kami kerjakan). Mereka mengaitkan amal saleh dengan sifat ini guna memberitahukan bahwa apa yang selama ini dilakukannya itu dianggap sebagai amal saleh, tetapi sekarang jelaslah perbedaannya, karena amal itu semata-mata merupakan pemenuhan hawa nafsu, karakter, dan penentangan.

Awalam nu'ammirkum ma yatadzakkaru fih man tadzakkara (dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir). Penggalan ini merupakan jawaban dan cemoohan dari Allah Ta'ala kepada orang-orang kafir. *Al-'umru* berarti nama rentang waktu pemakmuran tubuh dengan kehidupan. Makna ayat: Bukankah kami telah memberikan batasan waktu kepada kamu dan bukankah Kami benar-benar telah memanjangkan umurmu atau memberimu waktu sehingga dapat digunakan untuk

mengambil pelajaran oleh orang yang menghendaknya? *Ya tazzakkara fihi* berarti waktu yang memungkinkan rang yang mau berfikir untuk berfikir dan bertafakur tentang perilakunya atau memperbaiki keadaannya walaupun waktunya singkat.

Dalam Hadits dikatakan,

Allah Ta'ala menghilangkan dalih dari seseorang yang ajalnya ditangguhkan hingga mencapai 60 tahun (HR. Bukhari).

Artinya, Allah menghilangkan alasan dari seseorang sehingga tidak ada lagi kesempatan baginya untuk berdalih, karena dia telah menyia-nyiakan masa 60 tahun itu. Mungkin rahasia di balik angka 60 ini ialah sabda Rasulullah,

Usia umatku berkisar antara 60 tahun hingga 70 tahun. Dan sedikit sekali orang yang melampaui 70 tahun (HR. Ibnu Majah dan Turmudzi).

Wa ja'akumun nadziru (dan apakah tidak datang kepada kamu pemberi peringatan). Yang dimaksud dengan pemberi peringatan pada penggalan ini adalah Rasulullah saw. Inilah tafsiran yang dipegang mayoritas ulama. Atau *an-nadzir* ialah al-Quran.

Fa dzuqu fama lidh-dhalimina (maka rasakanlah azab Kami dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim) terhadap diri mereka disebabkan kekafiran dan syirik.

Min nashir (seorang penolong pun) yang melidungi mereka dari azab. Penggalan ini menunjukkan bahwa mereka di dunia itu tidur. Karena itu, mereka tidak merasakan kepedihan. Namun, tatakala mati dan dibangkitkan, barulah mereka benar-benar sadar, sehingga mereka dapat merasakan azab.

Sesungguhnya Allah mengetahui yang tersembunyi di langit dan di bumi.

Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati. (QS. Fathir 35:38)

Innallaha 'alimu ghaibis samawati wal ardli (sesungguhnya Allah mengetahui yang tersembunyi di langit dan di bumi). Yakni pengetahuan tentang segala sesuatu yang ada di bumi dan di langit yang tidak terlihat oleh hamba dan gaib bagi mereka hanya dimiliki Allah Ta'ala. Jadi, bagaimana mungkin aneka perbuatan mereka tersembunyi dari-Nya?

Innahu 'alimun bi dzatish shudur (sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati). Artinya, Dia mengetahui aneka perkara yang tersembunyi di dalam dada, yakni mengetahui segala isi hati.

Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah.-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka akibat kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhan-nya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka. (QS. Fathir 35:39)

Huwa (Dia-lah), yakni Allah Ta'ala.

Al-ladzi ja'alakum khalaiifa fil arldi (Yang menjadikan kamu khalifah.-khalifah di muka bumi). *Khalaiif* jamak dari *khalifah* yang berarti pengganti. Makna ayat: Allah-lah yang menjadikan kamu sebagai pengganti-Nya di bumi, Yang memberikan kewenangan untuk mengaturnya kepadamu, Yang memberikan kekuasaan kepadamu atas segala sesuatu yang ada padanya, Yang membolehkan kamu mengambil aneka manfaatnya; atau Dialah Yang menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti umat sebelum kamu dan yang mewarisi harta dunia yang mereka miliki agar kamu bersyukur kepada-Nya dengan mengesakan dan mematuhi-Nya.

Fa man kafara (barangsiapa yang kafir) di antara kamu terhadap nikmat khilafah seperti menentang perintah Zat Yang menjadikanmu khalifah, tidak tunduk kepada hukum-hukum-Nya, dan mengikuti hawa nafsumu sendiri.

Fa 'alaihi kufrihu (maka akibat kekafirannya akan menimpa dirinya sendiri). Yakni bencana dan balasan atas kekafirannya seperti pengusiran, penyiksaan, dan api neraka pasti menimpa dirinya, tidak akan menimpa orang lain.

Wa la yazidul kafirina kufrihum 'inda rabbihim illa maqtan (dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan di hadapan Rabb-nya). Ar-Raghib berkata: *Al-Maqtu* berarti kemarahan yang sangat besar kepada orang yang terlihat melakukan keburukan.

Wa la yazidul kafirina kufrihum illa khasaran (dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka). Pengulangan

wa la yazidul kafirina kufrihum dimaksudkan untuk lebih menegaskan dan memperingatkan bahwa dampak dari kekafiran berupa dua perkara buruk yang menakutkan tersebut adalah berlaku bagi masing-masing kelompok orang sebagai sesuatu yang pokok. Pengungkapan *maqatan* dan *khasaran* dengan *nakirah* dimaksudkan untuk menyangatkan, yakni tiada kemurkaan yang besar. Maksudnya, tiada kehinaan, kekerdilan, dan kerugian yang lebih buruk dan besar kecuali kemurkaan tersebut.

Katakanlah, "Terangkanlah kepada-Ku tentang sekutu-sekutumu yang kamu seru selain Allah. Perlihatkanlah kepada-Ku bagian bumi manakah yang telah mereka ciptakan atautkah mereka mempunyai saham dalam penciptaan langit atau adakah Kami memberi kepada mereka sebuah Kitab sehingga mereka mendapat keterangan-keterangan yang jelas dari padanya. Sebenarnya orang-orang yang zalim itu sebahagian dari mereka tidak menjanjikan kepada sebahagian yang lain, melainkan tipuan belaka". (QS. Fathir 35:40)

Qul (katakanlah) guna mencemooh mereka.

Ara`aitum syuraka`akum (apakah kamu melihat sekutu-sekutumu), yaitu tuhan dan berhalamu. *Syuraka`akum* disandarkan kepada orang-orang kafir, bukan kepada diri-Nya, sehingga Allah tidak berfirman, *syurakai* (sekutu-Ku), karena merekalah yang menjadikan tuhan-tuhan dan berhala-berhala itu sebagai sekutu Allah dan perkataan mereka itu tanpa di dasari bukti sedikit pun.

Al-ladzina tad'una min dunillahi (yang kamu seru selain Allah). Yakni, kalian tidak berdoa dan beribadah kepada Allah.

Aruni (perlihatkanlah kepada-Ku), yakni beritahukan kepada-Ku. Ditafsirkan demikian karena melihat dan mengetahui merupakan sarana untuk memperoleh informasi. Karena itu, *al-ira`ah* digunakan pada *al-akhabar* (informasi). Seolah-olah Allah berfirman, "*Akhibirni an syuraka`ikum* (informasikan kepada-Ku tentang sekutu-sekutumu"

Madza khalaqu minal ardli (bumi manakah yang telah mereka ciptakan). Yakni, bagian bumi manakah yang telah diciptakan oleh sekutu-sekutumu selain

Allah. Maksud pertanyaan pada penggalan ini ialah untuk membantah bahwa sekutu-sekutu mereka telah menciptakan bumi.

Am lahum syirkun fissanawati (atau apakah mereka mempunyai andil dalam penciptaan langit), yakni sekutu Allah dalam penciptaan langit, sehingga dengan begitu mereka berhak menjadi sekutu dalam ketuhanan-Nya.

Am `atainahun (atau apakah Kami memberi kepada mereka), yakni kepada sekutu-sekutu.

Kitaban (sebuah kitab) yang menjelaskan bahwa Kami menjadikan mereka sebagai sekutu-sekutu.

Fahum `ala bayyinatim minhu (sehingga mereka mendapat keterangan-keterangan yang jelas dari padanya), yakni bukti yang nyata dari Kitab itu yang menegaskan bahwa mereka memiliki andil penciptaan. Tatkala aneka hujah tentang andil sekutu dalam penciptaan dibantah, Allah beralih pada apa yang membuat mereka berlaku demikian dengan menegaskannya. Dia berfirman,

Bal in ya'idudh dhalimuna ba'dlahum ba'dlan illa ghurura (sebenarnya orang-orang yang zalim itu sebahagian dari mereka tidak menjanjikan kepada sebahagian yang lain, melainkan tipuan belaka). *Ghururan* berarti kebatilan yang tidak ada dasarnya. Kebatilan itu ialah perkataan mereka, "Sekutu-sekutu itu akan memberikan syafaat kepada kami di sisi Allah". Perkataan mereka itu semata-mata tipuan, sehingga Allah mencemooh pikiran mereka, memberitahukan aneka keadaan dan perbuatan mereka yang hina, dan menerangkan kerusakan akal mereka karena berpaling dari Allah dan menerima sekutu selain-Nya. Maka orang berakal hendaknya memperbaiki ketauhidan dan merealisasikannya serta tidak melihat adanya pembuat dan pencipta melainkan Allah.

Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun. (QS. Fathir 35:41)

Innallaha yumsikus samawati wal ardli (sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi), yaitu Dia memelihara keduanya dengan kekuasaan-Nya.

An tazula (supaya jangan lenyap). *Az-zawal* berarti lenyap. Makna ayat: karena tidak ingin keduanya lenyap dari posisinya.

Wa lain zalata (dan sungguh jika keduanya akan lenyap). Yakni, demi Allah, jika langit dan bumi lenyap dari tempat dan posisi keduanya dengan dilenyapkannya langit dan bumi sebagaimana yang akan terjadi pada hari kiamat.

In amsakahuma min ahadin mimba'dihi (tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah). Yakni, tidak ada yang mampu mengembalikan langit dan bumi ke posisinya semula.

Innahu kana haliman (sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun), yakni tidak tergesa-gesa dalam memberi hukuman yang mesti diterima karena perbuatan jahat orang kafir, sehingga, Dia tetap menahan bumi dan langit, padahal keduanya pantas hancur dengan sebenar-benarnya karena demikian hebatnya ungkapan menyekutukan Allah.

Ghafurun (Maha Pengampun) kepada hamba yang kembali dari kalimat kekafiran. *Al-Hilmu* berarti mengontrol diri dan tabi'at dari kobaran kemarahan. Makna ayat: Dia berbuat kepada hamba-Nya seperti kehiliman seseorang kepada pelaku kesalahan.

Al-ghazali berkata: *Al-halim* berarti Zat yang menyaksikan perbuatan maksiat hamba dan melihatnya menyimpang dari perintah. Namun, tidak berkobar kemarahan dan kemurkaaan-Nya serta tidak pula tergesa-gesa untuk membalas, walaupun Dia sungguh sangat berkuasa.

Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah; sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat yang lain. Tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka dari kebenaran (QS. Fathir 35:42)

Wa aqsamu billahi (dan mereka bersumpah dengan nama Allah). *Aqsamu* semakna dengan *halafa* yang berarti bersumpah. Dlamir pada *aqsamu* merujuk kepada kaum musyrikin Mekah.

Jahda 'aimanihim (dengan sekuat-kuat sumpah), yakni mereka bersungguh-sungguh dalam bersumpah. *Al-juhdu* berarti kekuatan dan kesulitan. Ar-Raghib berkata: Mereka bersumpah dan bersungguh-sungguh dalam bersumpah dengan semaksimal mungkin. Adalah orang jahiliyah biasa bersumpah dengan bapak-bapak mereka, berhala-berhala, dan sebagainya. Lalu mereka bersumpah dengan nama Allah. Sumpah demikian dinamakan *juhdul yamin*, yaitu sumpah yang sungguh-sungguh sebagaimana perkataan an-Nabighah,

*Aku bersumpah hingga aku tidak menyisakan keraguan pada dirimu
dan tidak ada tempat yang dituju oleh seseorang selain Allah*

Yakni, karena Allah Ta'ala adalah tujuan yang paling tinggi, maka bersumpah dengan nama-Nya merupakan sumpah yang paling tinggi pula. Diriwayatkan bahwasannya kaum Quraisy, sebelum diutusny Rasulullah saw., mengetahui bahwa ahli kitab telah mendustakan rasul-rasul mereka. Lalu mereka berkata, "Semoga Allah melaknat yahudi dan nasrani." Sekarang, para rasul datang kepada mereka, tetapi mereka mendustakannya.

La in ja`ahum nadzirun (sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan). Yakni, demi Allah jika datang kepada kaum Quraisy seorang nabi pemberi peringatan.

La yakunanna ahda (niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk), yakni mereka akan menjadi orang paling patuh dan paling benar agamanya.

Min ihdal umam (dari umat-umat yang lain) seperti yahudi, nasrani, dan sebagainya.

Falamma ja`ahum nadzirun (tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan). Siapakah pemberi peringatan yang lebih utama daripada Nabi saw.? Dia-lah nabi dan rasul yang paling mulia.

Ma zadahum (tidak menambah kepada mereka). Yakni, kedatangan pemberi peringatan tidaklah menambah mereka....

Illa nufuran (kecuali semakin menjauh), yakni mereka semakin menjauh dari kebenaran dan petunjuk.

Karena kesombongan mereka di muka bumi dan karena rencana mereka yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang

merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan berlakunya sunnah Allah kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak pula akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu. (QS. Fathir 35:43)

Istikbaran fil ardli (karena kesombongan mereka di muka bumi), yakni kecongkakan mereka kepada Allah dan keengganan mereka untuk beriman kepadanya. Dikatakan dalam *Bahrul 'Ulum: Istikbar* berarti *sombong* dan bersinonim dengan *isti'dham*, baik dari segi lafaz maupun maknanya.

Seorang ulama besar berkata: Sesungguhnya Allah telah menciptakanmu dari tanah. Maka tidak selayaknya kamu congkak terhadap ibumu.

Wa makras sayyi` (dan karena makar mereka). *Al-Makru* berarti memalingkan seseorang dari tujuannya dengan menggunakan muslihat. Makar terdiri dari dua macam. Pertama, makar yang baik, yakni hal itu dilakukan supaya seseorang melakukan kebaikan. Allah berfirman, *Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.* (QS. Ali Imran 3: 54). Kedua, makar yang buruk, yakni jika ia digunakan pada perbuatan buruk seperti yang terdapat pada ayat di atas. Karena itu, makar pada ayat ini disifati dengan keburukan. Makna ayat: Kedatangan pemberi peringatan tidak menambah mereka melainkan makar yang buruk dalam menolak perintah Nabi saw. bahkan mereka berencana membunuh dan membinasakannya.

Wa layahiqu al-makru as-sayyiu illa biahlihi (rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri). Yakni, rencana jahat itu tidak akan menimpa selain kepada pelakunya. Dan sungguh, hal itu telah menimpa mereka pada peristiwa Badar.

Seorang ulama salaf berkata: Dikatakan, “Janganlah kamu berbuat makar, jangan pula menolong orang yang berbuat makar, karena sesungguhnya Allah berfirman, *Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri* (QS. Fathir 35:43). Jangan pula kamu berbuat zalim dan jangan menolong orang zalim, karena Allah berfirman, *Hai manusia, sesungguhnya bencana kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri* (QS. At-Taubah 10: 23). Adapun sabda Rasulullah saw., “*Tolonglah saudaramu baik yang zalim, maupun yang dizalimi*”. Menolong orang zalim berarti kamu menolongnya dalam

menghadapi iblis yang berbisik ke dalam dadanya; kamu membantunya dalam menolak apa yang dibisikan setan. Makar dan menipu merupakan perilaku orang kafir, bukan perilaku mukmin pilihan. Di dalam peribahasa dikatakan,

Barangsiapa yang menggali lubang bagi saudaranya, dia sendiri akan terperosok ke dalamnya. (Barangsiapa yang menabur angin, dia akan menuai badai).

Fahal yandluruna (tiadalah yang mereka lihat itu). *Nadlrun* pada penggalan ini semakna dengan *intidharun* yang berarti menunggu. Yakni, tidaklah mereka menungu-nunggu.

Illa sunnatal awwalin (melainkan sunnah atas orang-orang yang terdahulu). Yakni, melainkan menunggu sunnah Allah yang telah berlaku pada umat terdahulu, yaitu mengazab orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya dan yang berbuat makar. *Sunnah* berarti jalan. *Sunnatun nabiyyi* berarti jalan Nabi yang ditempuh, dan *snnatullah* berarti jalan hikmah-Nya.

Fa lan (maka sekali-kali tidak akan). *Fa* sebagai alasan bagi adanya ketetapan menunggunya mereka atas datangnya azab.

Tajida lisunnatillahi tabdilan (kamu mendapat penggantian bagi sunnah Allah), misalnya menggantikan tempat azab dengan selain azab, misalnya dengan rahmat dan ampunan.

Wa lan tajida lisunnatillah tahwilan (dan sekali-kali kamu tidak akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu), misalnya dengan memindahkan azab dari kaum pendusta kepada yang bukan pendusta.

Dan apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka, sedangkan orang-orang itu adalah lebih besar kekuatannya dari mereka Dan tiada sesuatupun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa. (QS. Fathir 35: 44)

Awalam yasiru fil ardli (dan apakah mereka tidak berjalan di muka bumi). Yakni, apakah kaum musyrikin Mekah itu hanya berdiam diri di rumahnya dan tidak berjalan dan meninggalkan negerinya menuju Syam dan Yaman untuk berdagang?

Fa yanzhuruna (lalu mereka melihat), yakni menyaksikan peninggalan sejarah umat-umat terdahulu yang sombong.

Kaifa kana 'aqibatulladzina min qablihim (bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka). Yakni, mereka dibinasakan karena mendustakan para rasul. Dan bukti kebinasaan mereka itu masih tersisa di negeri-negeri mereka.

Wa kanu asyadda minhum quwwatan (sedangkan mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka), misalnya daripada kaum 'Ad, Tsamud, dan Saba'. Mereka ini lebih panjang usianya, tetapi lamanya usia tidak bermanfaat dan tidak berguna dalam membendung kekuatan-Nya yang dahsyat.

Wa ma kanallahu liyu'jizahu min syai'in (dan tiada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah). Yakni, mustahil ada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah Ta'ala, mendahului-Nya, dan meloloskan diri dari-Nya.

Fis samawati wa la (di langit dan tidak). Penggalan ini sebagai penguatan lainnya terhadap apa yang dinegasikan pada penggalan sebelumnya, sehingga pada ayat ini terdapat tiga penguatan.

Fil ardli (di bumi), yang ada di bumi seperti manusia dan makhluk lainnya.

Innahu kana 'aliman (sesungguhnya Allah Maha Mengetahui). Dia lah yang memiliki pengetahuan yang sangat mendalam atas segala sesuatu yang terdapat di dunia, baik yang sudah ada maupun yang akan ada.

Qadiran (Mahakuasa), yakni sangat berkuasa terhadap segala sesuatu yang mungkin. Karena itu, Allah mengetahui semua perbuatan buruk mereka sehingga Dia menyiksa mereka karenanya. Jika Dia berkuasa menyiksa orang-orang sebelum mereka, maka Dia lebih berkuasa lagi menyiksa generasi sesudahnya apabila perbuatan mereka seperti perbuatan orang-orang sebelumnya. Ayat ini merupakan nasihat agar mereka dapat mengambil pelajaran.

Ketahuiilah bahwasannya Allah Ta'ala menanggihkan hamba-hamba-Nya dan Dia tidak menyiksa mereka dengan tiba-tiba agar mereka mengetahui bahwa ampunan dan ihsan lebih disukai Allah daripada siksa dan azab; dan agar mereka mengetahui kasih sayang, kebaikan, dan kedermawanan-Nya; bahwa rahmat-Nya mendahului murka-Nya. Jika mereka tidak mengetahui karunia daripada keadilan, kelembutan daripada kekerasan, dan kasih sayang daripada kekerasan, maka Allah akan menyiksa mereka dengan aneka bencana dan azab, baik di dunia maupun di

akhirat. Bagi orang beriman, azab berfungsi menyucikan dirinya, tetapi bagi orang kafir merupakan siksa karena dia tidak layak disucikan dan karena penyucian hanya berkaitan dengan kotoran kemaksiatan selain kekafiran. Semoga Allah melindungi kita dari perbuatan yang pasti membuahkan murka, azab, dan siksa Allah.

Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun akan tetapi Allah menengguhkan penyiksaan mereka, sampai waktu yang tertentu; maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Melihat hamba-hamba-Nya. (QS. Fathir 35:45)

Wa lau yu`akhidullahun nasa (dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia) semuanya.

Bima kasabu (disebabkan perbuatannya) berupa aneka kemaksiatan.

Ma taraka 'ala zhahriha (niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi). Kinayah ini merujuk ke bumi. Walaupun *al-ardli* tidak disebutkan terlebih dahulu, kinayah itu tetap dapat diketahui melalui konteks.

Min dabbatin (makhluk yang melata), yakni makhluk manusia yang berjalan di muka bumi, karena merekalah yang dibebani tugas dan dibalas. Tafsiran ini didukung oleh ayat selanjutnya. Atau makhluk yang melata selain manusia, dampak dari kemaksiatan orang mukallaf itu juga akan menimpa bintang ternak di padang pasir, burung-burung di angkasa, dan sebagainya. Sungguh, Allah telah membinasakan semua binatang kecuali yang berada di atas perahu pada zaman Nuh as. Bencana timbul akibat syirik.

Sebagian ulama berkata: Ayat ini tidak berarti bahwa binatang diazab disebabkan dosa manusia, tetapi binatang itu diciptakan untuk manusia, sehingga tidaklah berguna mengadakan binatang tatkala manusia sudah dibinasakan.

Wa lakin yu`akhhiruhum ila ajalim musamma (akan tetapi Allah menengguhkan penyiksaan mereka, sampai waktu yang tertentu) yang diketahui oleh Allah, yaitu hari kiamat.

Fa idza ja`a ajaluhum fainnallaha kana bi'ibadihi bashiran (lalu apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah itu Maha Melihat hamba-hamba-

Nya), sehingga Dia akan memberi balasan pada hari kiamat selaras dengan aneka perbuatan mereka, jika amalnya baik, maka dibalas dengan kebaikan, tetapi jika buruk, maka dibalas dengan keburukan.

Ayat ini menjelaskan kehiliman Allah Ta'ala dan membimbing para hamba agar bersifat hilim sebab hilim merupakan penghalang aneka bencana dan garamnya perilaku. Namun, sifat hilim ini mesti ditempatkan pada konteksnya, sebagaimana dikatakan,

Aku melihat kehiliman terhina di beberapa tempat

Tetapi di tempat lain merupakan kemuliaan yang meliputi pelakunya

Kita memohon kepada Allah Ta'ala agar Dia membukakan mata hati kita sisi alam Malakut, mengasihi kami dengan nama-Nya, *al-Halim*, dan memungkas hidup kami dengan kebaikan, dan menjadikan kami sebagai orang yang berqalbu sehat.